

**PENGARUH *GREEN ACCOUNTING* TERHADAP  
*SUSTAINABLE DEVELOPMENT* DENGAN PROFITABILITAS  
SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN DI  
SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI  
TAHUN 2021-2024**

**SKRIPSI**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi



Oleh :

**SAFIRA SYAHDILA**

**2201036127**

**AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS MULAWARMAN**

**SAMARINDA**

**2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh *Green Accounting* Terhadap *Sustainable Development* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024

Nama Mahasiswa : Safira Syahdila

NIM : 2201036127

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : S1 – Akuntansi

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Menyetujui,  
Samarinda, 13 – 04 – 2026  
Pembimbing,



Dr. Hj. Anisa Kusumawardani, S.E., M.Si., CSRS., CSRA  
NIP. 19771100 7200012 2 001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Mulawarman



Dr. Zainal Abidin, S.E., M.M  
NIP. 19650707 199303 1 005

Lulus Tanggal Ujian : 8 April 2026

**SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS**

Judul Penelitian : Pengaruh *Green Accounting* Terhadap *Sustainable Development* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024

Nama Mahasiswa : Safira Syahdila

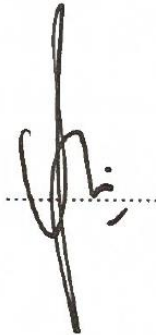
NIM : 2201036127

Hari : Rabu

Tanggal Ujian : 8 April 2026

**TIM PENGUJI**

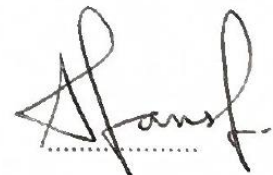
1. Dr. Hj. Anisa Kusumawardani, S.E., M.Si., CSRS., CSRA  
NIP. 19771100 7200012 2 001



2. Salmah Pattisahusiwa, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA  
NIP. 19720107 200003 2 001



3. Alan Smith Purba, S.E., M.Ak  
NIP. 19910801 202406 1 001



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa di dalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia Skripsi dan Gelar Sarjana atas nama saya dibatalkan, serta diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 13 Maret 2026



Safira Syahdila

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI

### UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Safira Syahdila

NIM : 2201036127

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, dengan ini menyetujui untuk memberikan izin kepada UPA. Perpustakaan Universitas Mulawarman. Hak Bebas Royal Non-Ekklusif (*Non-Ekclusive Fee Right*) atas skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Green Accounting Terhadap Sustainable Development Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif ini kepada UPA. Perpustakaan Universitas Mulawarman berhak menyimpan, mengalih media atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/penciptan dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Samarinda  
Tanggal: 12 April 2026  
Yang Menyatakan



Safira Syahdila

## RIWAYAT HIDUP



**Safira Syahdila**, lahir di Samarinda pada tanggal 15 Februari 2004. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Romiansyah dan Ibu Mas Emah. Pada tahun 2009 memulai pendidikan tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) Jam'iyatul Muta'allimin dan lulus tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Samarinda hingga tahun 2013, dan melanjutkan pendidikan kembali ditahun 2014 pada Sekolah Dasar (SD) Negeri 007 Samarinda dan lulus di tahun 2016. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 9 Samarinda dan lulus pada tahun 2019. Melanjutkan pendidikan di tahun yang sama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Samarinda dengan mengambil Jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2022 melanjutkan pendidikan Strata-1 (S1) di Universitas Mulawarman Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi dengan mengambil peminatan Akuntansi Manajemen. Sejak tahun 2022 aktif dalam organisasi kemahasiswaan *International Language Society (ILS)*. Pada tahun 2025 melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 51 di Desa Separi, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.

Samarinda, 19 April 2026

Safira Syahdila

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Kehadirat Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan segala karunia dan limpahan rahmatnya, serta junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai panutan kita, yang akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Green Accounting* Terhadap *Sustainable Development* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024”. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.

Penelitian ini digunakan oleh penulis sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman. Penulis menyadari bahwa penulisan dan penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan serta dorongan dari seluruh pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan rasa hormat dan kerendahan hatinya dengan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
2. Prof. Dr. Ir. H. Abdunnur, M.Si.,IPU.,ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Mulawarman.
3. Dr. Zainal Abidin, S.E.,MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.

4. Dr. Wulan Lyhig Ratna Sari, S.E.,M.Si.,CSP selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
5. Dr. Fibriyani Nur Khairin, S.E.,Ak.,MSA.,CA.,CSP.,CIQaR selaku Koordinator Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
6. Dr. Hj. Anisa Kusumawardhani, S.E.,M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang membimbing dan meluangkan waktu tenaga serta pikiran dengan ikhlas dan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan nasihat-nasihat demi terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya atas waktu, tenaga, dan pemikiran yang telah ibu berikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Dr. Ledy Setiawati, S.E.,M.Si selaku dosen pembimbing akademik selama menjalani masa studi yang selalu memantau, memberikan arahan, dan nasihat kepada penulis.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan.
9. Seluruh Staf Jurusan Akuntansi, Akademik dan Tata Usaha yang telah membantu dalam proses administrasi perkuliahan.
10. Rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada bapak dan ibu tercinta. Terima kasih telah menjadi orang tua dan sahabat terbaik yang penulis punya. Terima kasih telah menjadi sistem pendukung terbaik, yang selalu memberikan semangat dan selalu percaya pada

kemampuan penulis melebihi siapa pun. Terima kasih telah menyertai setiap penulis dengan doa, restu, dan ridho. Terima kasih telah menomorduakan mimpi kalian untuk memenuhi mimpi penulis. Tanpa doa, ridha, air mata, dan keringat bapak dan ibu, penulis tidak bisa dan tidak akan sampai di titik ini.

11. Kepada saudara dan saudari tercinta, Fikri dan Zahra, terima kasih sudah menjadi adik-adik yang sangat luar biasa untuk penulis. Terima kasih sudah menjadi teman untuk tumbuh besar bersama, menjadi tempat berkeluh kesah, berbagi cerita dan tawa.
12. Kepada Tante Lia, Om Agus, Kak Nita, Mas Nor, Mbah, Mba Iin, Nanda, serta seluruh keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih telah memberi dukungan melalui doa, moral, materi, dan semangat kepada penulis.
13. Kepada sahabat-sahabat penulis Nabila Aprilia Ardina, Indah Kholifatul Jannah, dan Alya Salsabilla Putri. Terima kasih telah banyak berkontribusi, memberi masukan dan saran, selalu kebersamai dan berjuang dalam suka dan duka. Terima kasih karena tak pernah lelah mendengarkan cerita dan keluhan, meskipun ceritanya selalu berulang.
14. Kepada Riska Utami yang menjadi teman penulis dari Sekolah Dasar hingga bangku perkuliahan. Terima kasih selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa selama masa perkuliahan dan penulisan skripsi.
15. Kepada sahabat-sahabat magang Sinta, Astrid, Jenny, Ayu, dan Rona yang menemani penulis di tahun terakhir masa perkuliahan. Terima kasih sudah

menambahkan cerita dan tawa yang luar biasa berharga di tahun terakhir perkuliahan yang berat. Kisah canggih kalian akan penulis ingat hingga tua.

16. Kepada teman-teman terbaik penulis selama masa perkuliahan yaitu caca, juli, kak eci, dan memey yang menemani penulis selama berproses, bertumbuh, dan berjuang bersama hingga saat ini. Terima kasih atas segala hal baik yang telah kalian berikan.
17. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu, berkontribusi, dan mendukung penulis hingga penyelesaian tugas akhir.
18. Terakhir, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada diri sendiri. Terima kasih tidak pantang menyerah dan selalu ingin mencoba setiap kali membuka mata. Terima kasih telah berusaha keras dan selalu mengusahakan yang terbaik di setiap langkahnya. Terima kasih telah berani untuk bermimpi besar dan mengusahakannya. Terima kasih telah mampu untuk tetap kuat dan berhasil menyelesaikan tanggung jawab akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Samarinda, 05 Maret 2026



Safira Syahdila

## ABSTRAK

Safira Syahdila, 2026. **Pengaruh *Green Accounting* Terhadap *Sustainable Development* dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021-2024.** Dosen Pembimbing: Ibu Anisa Kusumawardani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *green accounting* terhadap *sustainable development* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Fenomena kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan menuntut perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada laba, tetapi juga tanggung jawab lingkungan dan sosial. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Legitimasi, yang memandang bahwa pengungkapan lingkungan merupakan upaya perusahaan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang menghasilkan 22 perusahaan sampel dengan total 88 observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable development*. Namun, hasil uji moderasi menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara *green accounting* terhadap *sustainable development*. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan akuntansi hijau di sektor pertambangan lebih didorong oleh kepatuhan regulasi dan kebutuhan legitimasi dibandingkan tingkat laba perusahaan.

**Kata kunci :** *Green Accounting, Sustainable Development, Profitabilitas, Sektor Pertambangan, Teori Legitimasi.*

## **ABSTRACT**

Safira Syahdila, 2026. *The Effect of Green Accounting on Sustainable Development with Profitability As A Moderating Variable of Mining Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX) For The Period 2021-2024.* Supervisor: Ms. Anisa Kusumawardani. This study aims to analyze the effect of green accounting on sustainable development, with profitability as a moderating variable. The phenomenon of environmental degradation resulting from mining activities requires companies to focus not only on profit but also on environmental and social responsibilities. This research is grounded in Legitimacy Theory, which posits that environmental disclosure is an effort by companies to gain public recognition and acceptance. The population of this study consists of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021-2024. Using a purposive sampling technique, 22 companies were selected, resulting in a total of 88 observations. Data analysis was conducted using Moderated regression Analysis (MRA) with SPSS 27 software. The results indicate that green accounting has a positive and significant effect on sustainable development. However, the moderation test reveals that profitability does not moderate that relationship between green accounting and sustainable development. This suggests that the implementation of green accounting in the mining sector is driven more by regulatory compliance and the need for legitimacy rather than the company's profit levels.

**Keywords:** *Green Accounting, Sustainable Development, Profitability, Mining Sector, Legitimacy Theory*

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS</b> .....	iii
<b>HALAMAN IDENTITAS TIM PENGUJI</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI</b> .....	v
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>ABSTRACT</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xviii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xix
<b>BAB I</b> .....	2
<b>PENDAHULUAN</b> .....	2
1.1    Latar Belakang.....	2
1.2    Rumusan Masalah.....	12
1.3    Tujuan Penelitian .....	12
1.4    Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II</b> .....	14
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	14
2.1    Kajian Teori.....	14
2.1.1 Teori legitimasi .....	14
2.1.2 <i>Green accounting</i> .....	16
2.1.3 <i>Sustainable development</i> .....	19
2.1.4 Profitabilitas .....	20
2.2    Penelitian Terdahulu .....	22
2.3    Kerangka Konseptual.....	24
2.4    Hipotesis Penelitian .....	26

2.4.1 Pengaruh penerapan <i>green accounting</i> terhadap <i>sustainable development</i> .....	26
2.4.2 Pengaruh penerapan <i>green accounting</i> dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi terhadap <i>sustainable development</i> .....	28
<b>BAB III</b> .....	31
<b>METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	31
3.1    Definisi Operasional .....	31
3.1.1. <i>Green accounting</i> .....	32
3.1.2. <i>Sustainable development</i> .....	33
3.1.3. Profitabilitas .....	34
3.2    Populasi dan Sampel .....	34
3.3    Jenis dan Sumber Data .....	35
3.4    Metode Pengumpulan Data .....	36
3.5    Teknik Analisis Data .....	36
3.5.1 Statistik deskriptif .....	36
3.5.2 Uji asumsi klasik .....	37
3.5.3 Uji Kelayakan Model (Uji F) .....	38
3.5.4 Uji Determinasi <b>R<sup>2</sup></b> .....	39
3.5.5 Analisis regresi .....	39
3.5.6 Uji Hipotesis .....	40
<b>BAB IV</b> .....	42
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	42
4.1    Deskripsi Objek Penelitian .....	42
4.2    Analisis Deskriptif Variabel .....	43
4.3    Uji Asumsi Klasik .....	44
4.3.1 Uji Normalitas .....	44
4.3.2 Uji Multikolinearitas .....	45
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas .....	45
4.3.4 Uji Autokorelasi .....	46
4.4    Analisis Regresi .....	47
4.4.1 Uji Kelayakan Model <b>Uji F</b> .....	48
4.4.2 Koefisien Determinasi <b>R<sup>2</sup></b> .....	48
4.4.3 Uji Hipotesis .....	49
4.5    Pembahasan Hasil Penelitian .....	50

4.5.1 Pengaruh <i>Green Accounting</i> terhadap <i>Sustainable Development</i> .....	50
4.5.2 Peran Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi.....	53
<b>BAB V</b> .....	57
<b>PENUTUPAN</b> .....	57
5.1    Kesimpulan.....	57
5.2    Keterbatasan Penelitian.....	58
5.3    Saran .....	58
5.3.1 Saran Praktis .....	58
5.3.2 Saran untuk Penelitian Mendatang .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	60
<b>LAMPIRAN</b> .....	64

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Penelitian terdahulu .....	23
Tabel 3.1 Dimensi dan Indikator Green Accounting .....	32
Tabel 3.2 Analisis Konten Green Accounting .....	32
Tabel 3.3 Indikator Pengungkapan Sustainable Development .....	33
Tabel 3. 4 Analisis Konten Indikator Sustainable Development .....	34
Tabel 3. 5 Data Sampel .....	35
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel.....	43
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas .....	44
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	45
Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi .....	47
Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Berganda .....	48
Tabel 4.6 Uji Kelayakan Model.....	48
Tabel 4.7 Hasil Koefisien Determinasi .....	49
Tabel 4. 8 Hasil Uji Hipotesis .....	49

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian .....	26
Gambar 2.2 Model Penelitian .....	30
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	46

## DAFTAR SINGKATAN

BEI	Bursa Efek Indonesia
GRI	<i>General Reporting Initiative</i>
POJK	Peraturan Otoritas Jasa Keuangan
ESG	<i>Environmental, Social, and Governance</i>
WCED	<i>World Commission on Environmental and Development</i>
SDGs	<i>Sustainable Development Goals</i>
SDI	<i>Sustainable Development Index</i>
GAI	<i>Green Accounting Index</i>

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Data Sampel.....	64
Lampiran 2 Indikator Green Accounting .....	65
Lampiran 3 Indikator Sustainable Development .....	66
Lampiran 4 Sampel Skoring Sustainable Index .....	67
Lampiran 5 Sampel Skoring Green Accounting Index.....	68
Lampiran 6 Data Mentah GAI, SDI, dan ROA .....	69
Lampiran 7 Hasil Olah Data SPSS .....	71

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konsep *sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan semakin mendapatkan perhatian global karena pertumbuhan industri yang pesat. Perkembangan ini seringkali disertai eksploitasi sumber daya alam yang tidak memperhitungkan dampak jangka panjang (WCED, 1987). Menurut *Brundtland Report* oleh WCED, (1987), pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Definisi ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesenjangan sosial.

Penerapan *sustainable development* mencerminkan tanggung jawab perusahaan dalam mengelola sumber daya dan berinovasi secara etis. Konsep ini berperan sebagai standar operasional yang didorong oleh regulasi global seperti *United Nations Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ditetapkan melalui Agenda 2030 oleh PBB, serta kerangka pelaporan keberlanjutan global seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) dan regulasi nasional seperti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan. Standar GRI merupakan pelaporan keberlanjutan paling banyak digunakan di dunia dengan menekankan materialitas, *stakeholder engagement*, dan transparansi pengungkapan dampak lingkungan dan sosial. Di sisi lain, POJK 51/2017 merupakan tonggak penting dalam mendorong transparansi dan

akuntabilitas perusahaan di Indonesia, karena mewajibkan emiten dan perusahaan publik, termasuk sektor pertambangan untuk mengungkapkan kinerja keberlanjutan secara sistematis dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan terpisah. Perusahaan yang menggunakan Standar GRI menunjukkan komitmen terhadap standar pelaporan global sementara perusahaan yang menggunakan POJK menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi nasional. Keduanya adalah bentuk respons terhadap tekanan legitimasi baik dari *stakeholder* global maupun regulator lokal.

Sektor pertambangan memiliki relevansi yang kuat dengan isu *sustainable development*. Sebagai industri ekstraktif, aktivitasnya berpotensi menimbulkan dampak lingkungan signifikan, seperti deforestasi, erosi tanah, dan pencemaran air, hingga konflik dengan masyarakat lokal (Deegan & Tobin, 2002). Oleh karena itu, perusahaan pertambangan dituntut untuk menerapkan prinsip *sustainable development* secara ketat, mencakup tanggung jawab pasca-operasi seperti rehabilitasi lahan tambang dan pemulihan ekosistem. Dengan pendekatan ini, perusahaan dapat mengelola risiko operasional dan memastikan keberlanjutan operasionalnya di tengah tuntutan sosial dan lingkungan yang semakin tinggi.

*Sustainable development* telah menjadi agenda global yang krusial, masih terdapat kesenjangan dalam literatur, terutama mengenai bagaimana perusahaan di sektor pertambangan secara efektif mengukur dan mengelola komitmen mereka. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Mishelei Loen (2018) dan Selpiyanti & Fakhroni (2020), ketidakseimbangan antara ekspansi bisnis dan pelestarian lingkungan yang menjadikan isu ini sangat krusial. Namun belum banyak studi

yang secara spesifik menganalisis bagaimana indikator *sustainable development* dapat dievaluasi di sektor pertambangan. Oleh karena itu, penelitian ini dipilihlah *sustainable development* sebagai variabel dependen untuk mengisi kesenjangan tersebut, berdasarkan urgensi sektor pertambangan dalam mengelola dampak lingkungannya.

Pendekatan *green accounting* berkembang sebagai alat untuk mengukur dan mengimplementasikan prinsip *sustainable development* secara transparan. Konsep ini didefinisikan sebagai sistem akuntansi yang mengenali, mengukur, dan mengungkapkan kontribusi lingkungan terhadap proses bisnis (Bell & Lehman, 1999). Di Indonesia, penerapan *green accounting* didorong oleh berbagai regulasi, seperti ISO 14001 dan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) dari KLHK, yang mengharuskan perusahaan mengungkapkan kinerja lingkungannya secara lebih transparan. Serta POJK 51/2017 dan Standar GRI yang secara eksplisit mewajibkan pengungkapan keuangan berkelanjutan, termasuk biaya lingkungan, dampak sosial, dan strategi mitigasi risiko keberlanjutan.

*Green accounting* berperan sebagai instrument internal perusahaan untuk mengintegrasikan data lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan. Ini memungkinkan perusahaan untuk mengukur dampak ekologis dari operasionalnya, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan investasi pada teknologi ramah lingkungan. Dengan memperhitungkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan, perusahaan dapat menyadari dan menginternalisasi eksternalitas negatif yang timbul dari operasionalnya (Lako, 2018). Lebih dari itu, *green accounting* juga

berfungsi sebagai alat strategis dalam pengambilan keputusan, membantu perusahaan mencapai *sustainable development* dengan menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dalam prakteknya implementasi *green accounting* di sektor pertambangan menghadapi tantangan spesifik. Isu-isu seperti biaya awal yang tinggi, kurangnya sumber daya manusia yang terlatih, dan belum adanya standar pengukuran yang baku untuk dampak lingkungan sering kali menjadi hambatan. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi seberapa efektif perusahaan dapat melaporkan kinerja lingkungannya secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi *green accounting* di sektor ini menjadi sangat relevan.

*Green accounting* telah banyak diteliti, masih terdapat kesenjangan yang signifikan, khususnya di sektor pertambangan. Penelitian yang menguji hubungan antara *green accounting* dan *sustainable development* beberapa diantara dilakukan oleh Muniroh et al., (2023) dan Wiguna et al., (2023), menghasilkan temuan yang inkonsisten dan menggunakan indikator atau variabel moderasi yang berbeda. Bahkan, penelitian oleh Joice Pesak & Miran (2024) menemukan tidak adanya pengaruh signifikan antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan menguji pengaruh *green accounting* sebagai variabel independen dalam mendorong *sustainable development* di sektor pertambangan, dengan mempertimbangkan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

Peran profitabilitas sebagai variabel moderasi menjadi krusial karena efektivitas *green accounting* dalam mendorong *sustainable accounting* tidak dapat

dilepaskan dari kondisi finansial perusahaan. Profitabilitas sebagai indikator utama kinerja keuangan, menentukan kapasitas dan fleksibilitas perusahaan untuk mengimplementasikan kebijakan dan investasi lingkungan yang mahal. Profitabilitas merupakan indikator utama untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, profitabilitas berperan sebagai variable moderasi yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara *green accounting* dan *sustainable development*.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki kapasitas finansial yang lebih besar untuk mengalokasikan sumber daya pada inisiatif ramah lingkungan. kondisi ini memungkinkan mereka untuk berinvestasi dalam keberlanjutan, memperbaiki sistem pengelolaan limbah, dan meningkatkan kualitas pelaporan lingkungan. Demikian, profitabilitas tidak hanya menjadi hasil dari operasi, tetapi juga menjadi pendorong utama yang memungkinkan implementasi *green accounting* secara lebih efektif dan komprehensif. Pada akhirnya, dapat mempercepat pencapaian *sustainable development* (Clarkson et al., 2021). Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah mungkin menganggap praktik *green accounting* sebagai beban biaya tambahan yang tidak terhindarkan. Sehingga, komitmen mereka terhadap keberlanjutan bisa menjadi lemah. Dalam hal ini, *Return on Assets* (ROA) sering digunakan sebagai indikator profitabilitas karena mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki (Octavia & Wafiroh, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu seperti Muniroh et al., (2023) dan Joice Pesak & Miran (2024) telah menguji peran profitabilitas sebagai moderasi dalam konteks

serupa, hasilnya masih menunjukkan inkonsistensi. Muniroh et al., (2023) menemukan bahwa profitabilitas secara signifikan memoderasi hubungan tersebut, sementara Joice Pesak & Miran (2024) menemukan sebaliknya, yaitu tidak adanya pengaruh moderasi. Selain itu, pada Putri & Khomsiyah (2024) profitabilitass digunakan sebagai variabel *intervening* bukan moderasi, yang menunjukkan adanya gap dalam eksplorasi peran profitabilitas. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa peran profitabilitass dalam mempengaruhi hubungan antara *green accounting* dan *sustainable development* belum sepenuhnya terungkap, khususnya di sektor pertambangan. Oleh karena itu, penelitian ini dipilihlah profitabilitas sebagai variabel moderasi untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa kelangsungan perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya untuk beroperasi dalam kontrak sosial dengan masyarakat (Suchman, 1995). Dalam konteks ini, profitabilitas tinggi memberikan perusahaan sumber daya strategis untuk menjalankan praktik yang memperkuat legitimasi mereka. Perusahaan yang sukses secara finansial lebih mudah mendapatkan dukungan publik ketika mereka secara aktif menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui *green accounting* dan pelaporan *sustainable development*. Dengan kata lain, profitabilitas memberikan izin finansial bagi perusahaan untuk berinvestasi dalam strategi legitimasi, yang pada akhirnya memperkuat hubungan antara *green accounting* dan *sustainable development*.

Untuk memahami mekanisme di balik hubungan antara *green accounting*, profitabilitas, dan *sustainable development*, penelitian ini menggunakan teori legitimasi sebagai kerangka konseptual utama. Teori ini berpendapat bahwa

keberlangsungan suatu perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk beroperasi dalam kontrak sosial dengan masyarakat (Suchman, 1995). Kontrak sosial ini adalah seperangkat ekspektasi dari norma tak tertulis yang mengharuskan perusahaan beroperasi dengan cara yang dapat diterima oleh publik, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya.

*Green accounting* dan praktik *sustainable development* menjadi strategi legitimasi yang krusial. Melalui *green accounting*, perusahaan di sektor pertambangan dapat mengukur dan melaporkan dampak lingkungan mereka secara transparan, menunjukkan kepada publik bahwa mereka bertanggung jawab dan selaras dengan harapan masyarakat (Deegan & Tobin, 2002). Dengan demikian, pengungkapan informasi lingkungan berfungsi sebagai alat komunikasi untuk memulihkan, mempertahankan, atau memperoleh legitimasi sosial.

Profitabilitas berperan penting dalam memfasilitasi strategi legitimasi ini. Perusahaan yang menguntungkan memiliki sumber daya finansial yang lebih besar untuk berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan dan praktik *green accounting* yang komprehensif (Clarkson et al., 2021). Dalam perspektif teori legitimasi, keuntungan finansial memberikan perusahaan izin untuk menjalankan praktik yang memperkuat citra mereka sebagai entitas bertanggung jawab. Dengan kata lain, profitabilitas memungkinkan perusahaan untuk secara efektif menggunakan *green accounting* sebagai alat untuk mencapai *sustainable development*, yang pada akhirnya akan memperkuat legitimasi mereka di mata publik dan memastikan kelangsungan operasi jangka panjang.

Dalam konteks tekanan eksternal, investor, regulator, dan publik semakin menjadikan kinerja ESG sebagai indikator utama dalam menilai keberlanjutan dan risiko perusahaan. Perusahaan tidak lagi dinilai semata-mata dari profitabilitas, tetapi juga dari bagaimana mereka mengelola dampak sosial dan lingkungan. Hal ini mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam strategi bisnis dan pelaporan keuangan, termasuk melalui praktik *green accounting* yang lebih transparan dan akuntabel (Khan & Iqbal, 2024).

Sektor pertambangan menjadi sorotan utama dalam isu keberlanjutan karena karakteristiknya yang ekstraktif dan berisiko tinggi terhadap lingkungan. Berdasarkan Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2024, sektor pertambangan menyumbangkan lebih dari 32% total emisi gas rumah kaca dari aktivitas industri, menjadikannya kontribusi terbesar dalam kategori emisi berbasis sektor (Nugroho, 2024). Selain itu, sektor ini juga tercatat sebagai penyumbang utama terhadap pencemaran air dan kerusakan lahan, terutama di wilayah Kalimantan Timur dan Sumatera Selatan. Laporan tersebut menyoroti bahwa aktivitas tambang batubara dan nikel memiliki dampak paling signifikan terhadap kualitas air permukaan dan penurunan tutupan hutan.

Menurut laporan BPS (2024), sektor pertambangan menyumbang 18,22% dari total ekspor nonmigas Indonesia, menunjukkan bahwa meskipun sektor ini sangat penting secara ekonomi, ia juga membawa konsekuensi lingkungan yang besar. Di sisi lain, laporan KLHK tahun 2022 mencatat bahwa lebih dari 60% konflik lingkungan yang tercatat secara nasional berasal dari aktivitas pertambangan, terutama terkait degradasi ekosistem, ketidaksesuaian tata ruang,

dan minimnya keterlibatan masyarakat lokal dalam proses perizinan dan reklamasi (Nugroho, 2024).

Fenomena konflik antara kepentingan korporasi dan pelestarian lingkungan seringkali menjadi titik kritis yang menguji legitimasi perusahaan pertambangan. Sebagai ilustrasi, kasus-kasus terkait izin pertambangan nikel di wilayah Sulawesi Tenggara atau konflik lahan dengan masyarakat adat di area tambang batubara Kalimantan Timur (Arum & Farida, 2023). Kasus-kasus ini menyoroti bahwa keterbatasan pengungkapan lingkungan dan minimnya akuntabilitas pasca-operasi memicu ketidakpercayaan publik dan sorotan regulator yang intens (Deegan & Tobin, 2002). Dinamika ini memperkuat argumen teori legitimasi, bahwa kegagalan perusahaan untuk selaras dengan nilai-nilai masyarakat dan norma lingkungan berpotensi mengancam kelangsungan operasional mereka (Suchman, 1995). Oleh karena itu, praktik *green accounting* menjadi krusial sebagai alat transparansi untuk mengelola dampak-dampak tersebut, meskipun efektivitas implementasinya sangat dipengaruhi oleh kapasitas finansial yang tercermin dari profitabilitas perusahaan (Muniroh et al., 2023).

Melihat dinamika dan tantangan yang dihadapi sektor pertambangan, praktik *green accounting* menjadi salah satu pendekatan strategis yang dapat digunakan untuk mencatat, mengukur, dan melaporkan dampak lingkungan secara sistematis. Namun, efektivitas penerapannya sangat dipengaruhi oleh kondisi profitabilitas perusahaan, yang menentukan kapasitas untuk berinvestasi dalam keberlanjutan dan pelaporannya. Kasus-kasus menyoroti kebutuhan mendesak akan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan lingkungan, yang secara normatif

telah diatur dan diwajibkan oleh POJK 51/2017 dan secara global didorong oleh Standar GRI. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menguji apakah *green accounting* sebagai alat akuntansi mampu mendorong *sustainable development* di sektor pertambangan, serta bagaimana profitabilitas perusahaan memoderasi pengaruh tersebut.

Penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan yang signifikan. *Sustainable development* sebagai variabel dependen yang jarang dilakukan dalam studi kuantitatif terutama di sektor pertambangan. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pengungkapan keberlanjutan atau kinerja lingkungan sebagai variabel independen, tanpa mengukur secara sistematis kontribusinya terhadap pembangunan keberlanjutan. Profitabilitas sebagai variabel moderasi merupakan pendekatan yang memungkinkan untuk menganalisis lebih dalam tentang bagaimana kondisi finansial perusahaan dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Perspektif ini, yang menyoroti peran profitabilitas sebagai faktor penentu dalam strategi keberlanjutan, masih minim dieksplorasi dalam literatur akuntansi.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *green accounting* terhadap *sustainable development* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi, dalam konteks sektor pertambangan di Indonesia. Fokus penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjawab kesenjangan dalam literatur, tetapi juga memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi keberlanjutan perusahaan. Dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kerangka teori legitimasi, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman akademik dan praktis

mengenai bagaimana perusahaan dapat mengelola dampak lingkungan secara bertanggung jawab, sembari mempertahankan legitimasi sosial dan kinerja finansialnya. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “**Pengaruh *Green Accounting* Terhadap *Sustainable Development* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap *sustainable development*?
2. Apakah profitabilitas memoderasi *green accounting* terhadap *sustainable development*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *green accounting* terhadap *sustainable development*.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dalam memoderasi *green accounting* terhadap *sustainable development*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai teori legitimasi, khususnya dalam konteks praktik akuntansi keberlanjutan dan strategi

perusahaan dalam memperoleh serta mempertahankan penerimaan sosial. Dengan menguji hubungan antara *green accounting*, *sustainable development*, dan profitabilitas, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoretis mengenai bagaimana legitimasi perusahaan dibangun melalui pengungkapan informasi lingkungan yang sistematis dan berbasis akuntansi. Selain itu, penemuan dari penelitian ini diharapkan menjadi rujukan teoretis bagi akademisi dan peneliti selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Perusahaan Sektor Pertambangan**

Sebagai bahan evaluasi dan referensi dalam menyusun strategi manajemen lingkungan yang tidak hanya sekedar pemenuhan regulasi, tetapi sebagai investasi jangka panjang untuk mencapai keberlanjutan usaha.

##### **2. Bagi Pemerintah dan Regulator (OJK)**

Memberikan gambaran mengenai tingkat kepatuhan dan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan di sektor pertambangan, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam penyempurnaan kebijakan terkait keuangan keberlanjutan.

##### **3. Bagi Investor**

Memberikan informasi tambahan dalam menilai kinerja perusahaan secara komprehensif, tidak hanya dari sisi profitabilitas, tetapi juga dari sisi tanggung jawab lingkungan yang dapat memengaruhi nilai perusahaan dan risiko investasi di masa depan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

Kajian ini didasari oleh kebutuhan perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial (Dowling & Pfeffer, 1975), di tengah tuntutan global terhadap *sustainable development*. Untuk merespons tuntutan ini, perusahaan mengadopsi *green accounting* sebagai mekanisme sistematis untuk mengidentifikasi dan melaporkan kinerja lingkungan (IFAC, 2005). Secara teoretis, implementasi praktik *green accounting* yang kuat, sebagai wujud komitmen terhadap keberlanjutan. Hal ini diharapkan akan memberikan manfaat kompetitif dan efisiensi operasional yang pada akhirnya berkorelasi positif dengan peningkatan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang (Porter & Kramer, 2006).

##### **2.1.1 Teori legitimasi**

Teori legitimasi pertama kali dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer (1975), yang berpandangan bahwa keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya untuk beroperasi dalam batas-batas norma dan nilai yang diterima oleh masyarakat. Konsep ini didasarkan pada kontrak sosial tak tertulis di mana perusahaan harus memberikan kontribusi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang sejalan dengan ekspektasi publik (Shocker & Sethi, 1974). Dalam pandangan Suchman (1995), legitimasi adalah kondisi ketika tindakan suatu entitas konsisten dengan nilai, norma, dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat

Seiring perkembangannya, teori ini semakin mendalam, S. Ramanathan (1986) menambahkan bahwa legitimasi tidak hanya tentang kepatuhan formal, tetapi juga mencerminkan niat perusahaan dalam merespons harapan sosial. Senada dengan itu, Deegan & Tobin (2002) menekankan bahwa legitimasi diperoleh ketika hasil yang dicapai perusahaan selaras dengan harapan masyarakat. Dalam industri dengan dampak lingkungan tinggi, legitimasi menjadi sangat krusial karena ekspektasi masyarakat terhadap tanggung jawab perusahaan semakin meningkat.

Suchman (1995) memperluas konsep legitimasi dengan membaginya menjadi tiga tipe utama, yaitu legitimasi pragmatis, legitimasi moral, dan legitimasi kognitif. Legitimasi pragmatis diperoleh dengan memberikan manfaat langsung kepada pemangku kepentingan, seperti laba bagi investor atau manfaat ekonomi bagi masyarakat. Legitimasi moral berkaitan dengan kesesuaian tindakan perusahaan dengan norma etika yang berlaku. Sementara itu, legitimasi kognitif terbentuk saat perusahaan dianggap sebagai bagian integral dari sistem sosial dan ekonomi yang mapan. Dalam konteks industri pertambangan, ketiga tipe legitimasi ini sangat relevan. Perusahaan sering menggunakan strategi komunikasi dan transparansi melalui laporan keberlanjutan untuk mempertahankan legitimasi mereka (Deegan & Tobin, 2002), terutama di tengah tekanan publik yang tinggi terhadap isu-isu lingkungan dan sosial.

Sejalan dengan konteks penelitian ini, teori legitimasi menjadi landasan kuat untuk menganalisis bagaimana *green accounting* dan *sustainable development* berfungsi sebagai strategi perusahaan dalam membangun dan mempertahankan reputasi di mata publik. Khan & Iqbal (2024) menemukan bahwa perusahaan yang

beroperasi di lingkungan dengan tekanan *stakeholder* tinggi cenderung menggunakan pengungkapan lingkungan dan sosial mereka sebagai alat untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi. Pengungkapan ini diukur melalui praktik *green accounting* adalah respons proaktif terhadap harapan masyarakat, untuk memastikan bahwa operasi perusahaan selaras dengan kontrak sosial yang berlaku.

Purba et al. (2024), menegaskan bahwa akuntansi konvensional secara inheren buta terhadap banyak faktor non-finansial yang kini justru menjadi penentu kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Akuntansi keberlanjutan, termasuk *green accounting*, hadir sebagai lensa yang lebih luas bagi manajer dan pemangku kepentingan untuk memahami kinerja sosial secara holistik, tidak hanya dari sisi profit, tetapi juga dampak terhadap planet dan manusia. Oleh karena itu, hubungan ini juga sangat bergantung pada kondisi profitabilitas perusahaan. Profitabilitas tinggi memungkinkan perusahaan memiliki sumber daya yang memadai untuk berinvestasi dalam praktik keberlanjutan dan pelaporan yang komprehensif. Pada gilirannya, hal ini dapat memperkuat legitimasi mereka di mata publik, serta memastikan keberlangsungan bisnis jangka panjang (Khan & Iqbal, 2024).

### **2.1.2 *Green accounting***

*Green accounting* merupakan pendekatan kontemporer dalam ilmu akuntansi yang bertujuan mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem pengukuran dan pelaporan keuangan perusahaan. Konsep ini muncul sebagai respons atas meningkatnya kesadaran global akan pentingnya keberlanjutan dan

tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Menurut Bell dan Lehman (1999), *green accounting* menekankan pada pengakuan, kuantifikasi, pengukuran, serta pengungkapan kontribusi dan dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan. Praktik ini mencakup berbagai aspek seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, investasi dalam teknologi, dan rehabilitasi ekosistem. Melalui pendekatan ini, perusahaan dapat menunjukkan kepedulian lingkungan secara terukur, yang pada gilirannya membentuk persepsi positif dari publik dan regulator terhadap komitmen keberlanjutan perusahaan (Hasan & Hassan, 2022).

Lebih dari sekedar alat pelaporan, *green accounting* berfungsi sebagai instrumen strategis dalam pengambilan keputusan manajerial. Dengan mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam sistem akuntansi, perusahaan dapat mengevaluasi efisiensi operasional, mengidentifikasi risiko lingkungan, dan merancang strategi keberlanjutan yang lebih terukur. Onyama (2021) menekankan bahwa integrasi aspek lingkungan ke dalam sistem keuangan perusahaan merupakan bagian dari penyelarasan strategis antara profitabilitas, produktivitas, dan keberlanjutan. Praktik ini memperkuat transparansi dengan menautkan aspek lingkungan dalam laporan keuangan, sehingga perusahaan mampu menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan sekaligus meningkatkan kinerja bisnisnya (Ningsih & Rachmawati, 2017).

Dalam perspektif teori legitimasi, *green accounting* menjadi sarana strategis bagi perusahaan untuk menunjukkan bahwa aktivitasnya selaras dengan norma sosial dan ekspektasi masyarakat yang semakin sadar lingkungan. Di sektor pertambangan yang beroperasi di bawah tekanan regulasi ketat seperti POJK

No.51/POJK/03/2017 dan standar GRI. Pengungkapan lingkungan yang proaktif bukan hanya bentuk kepatuhan, tetapi juga upaya mempertahankan lisensi sosial untuk beroperasi. Perusahaan yang secara transparan mengungkapkan biaya dan inisiatif lingkungannya dinilai memiliki legitimasi yang lebih kuat di mata publik. Sebagaimana ditegaskan oleh Nur Rahman & Kusumawardani (2025), tujuan utama *green accounting* sebenarnya adalah mengurangi *societal cost* dengan mengantisipasi dampak lingkungan sejak awal proses produksi, sehingga perusahaan tidak perlu menanggung biaya remediasi yang jauh lebih besar di kemudian hari.

Dalam penelitian ini, *green accounting* diukur menggunakan pendekatan *content analysis* terhadap *sustainable report* dan *annual report* perusahaan. Metode ini dipilih karena mampu menangkap kedalaman informasi yang disampaikan, baik dalam bentuk narasi, angka, maupun visual. Mengacu pada kerangka Lako dalam Nur'Ainun & Lestari (2017), pengungkapan *green accounting* mencakup tiga dimensi utama : kontribusi terhadap lingkungan dan masyarakat, dampak aktivitas bisnis, serta upaya perusahaan dalam mengatasi masalah ekologis yang secara keseluruhan terdiri dari 10 indikator. Skor total dari akan dinormalisasi ke dalam skala persentase. Semakin tinggi persentase maka semakin kuat komitmen dan transparansi perusahaan dalam melaporkan praktik keberlanjutannya. Dengan demikian, *green accounting* tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kualitas pengungkapan lingkungan, tetapi juga sebagai sinyal legitimasi yang menunjukkan sejauh mana perusahaan merespons tekanan sosial dan regulasi demi mempertahankan posisinya dalam kontrak sosial dengan masyarakat.

### 2.1.3 *Sustainable development*

Konsep *sustainable* mulai dikenalkan secara global melalui laporan *Our Common Future* yang disusun oleh *World Commission on Environment and Development* (WCED) pada tahun 1987. Dalam laporan tersebut, *sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai “pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan sendiri (Aniela, 2012). Definisi ini menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam proses pembangunan, serta peran etika antar generasi dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan kualitas hidup masyarakat.

Seiring waktu, pembangunan berkelanjutan menjadi landasan strategis dalam praktik bisnis modern, di mana perusahaan dituntut untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam operasional dan pelaporannya. Dalam konteks korporat, pendekatan ini dikenal dengan istilah *triple bottom line*, yaitu orientasi pada keberhasilan ekonomi dan kepedulian terhadap lingkungan (Elkington, 1997). Selain itu, aspek teknologi juga semakin sering dipertimbangkan karena perannya dalam mendukung efisiensi, inovasi ramah lingkungan, dan transformasi digital yang berkelanjutan.

Sejalan dengan konteks penelitian ini, pembangunan berkelanjutan dipahami sebagai komitmen perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara kinerja ekonomi, tanggung jawab sosial, dan tata kelola yang baik. Sebagaimana yang tercermin dalam pelaporan transparansi terhadap kontribusi terhadap SDGs. Pendekatan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat diukur secara

kuantitatif melalui analisis konten terhadap *sustainable report* dan *annual report* perusahaan. Dalam penelitian ini, variabel dependen diukur melalui *Sustainable Development Index* (SDI), yang dirancang berdasarkan sembilan indikator spesifik dari berbagai pilar SDGs. Pilar-pilar ini meliputi aspek ekonomi (SDG 8), sosial (SDG 3, 4, 5, 9, 10), dan tata kelola (SDG 16) yang relevan dengan operasional sektor pertambangan. Indikator dipilih berdasarkan ketersediaan data dalam laporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia BPS (2024) dan difokuskan pada pengungkapan yang bersifat terstruktur dan eksplisit.

#### **2.1.4 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu, sebagai cerminan dari efisiensi pengelolaan sumber daya keuangan, aset, dan modal yang dimilikinya. Menurut Damayanti & Harti Budi Yanti (2023), profitabilitas menjadi indikator utama untuk menilai kinerja keuangan perusahaan karena menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan keuntungan dari operasionalnya. Ukuran ini penting dalam mengevaluasi efektivitas manajemen serta daya saing finansial perusahaan dalam menghadapi tekanan pasar dan dinamika industri.

Profitabilitas dalam penelitian ini berperan sebagai variabel moderasi, yaitu variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara *green accounting* dan *sustainable development*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki fleksibilitas finansial yang lebih besar untuk mengalokasikan dana pada investasi berkelanjutan. Seperti teknologi ramah lingkungan, pengelolaan limbah, dan sistem produksi rendah emisi. Dengan kata lain,

profitabilitas tidak hanya mencerminkan kinerja masa lalu, tetapi juga mencerminkan kapasitas perusahaan untuk berkontribusi terhadap keberlanjutan masa depan.

Merujuk pada penelitian empiris, profitabilitas sering digunakan sebagai variabel moderasi karena kemampuannya memengaruhi efektivitas strategi keberlanjutan. Studi oleh Muniroh et al. (2023), menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mampu memperkuat pengaruh penerapan *green accounting* terhadap pencapaian *sustainable development*. Temuan tersebut didasarkan pada argumen bahwa profitabilitas mencerminkan kapasitas finansial internal perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya pada inisiatif keberlanjutan. Seperti, teknologi ramah lingkungan, pelaporan transparan, dan program pemberdayaan masyarakat yang sering kali memerlukan investasi awal yang signifikan. Dalam konteks tersebut, profitabilitas tidak hanya menjadi indikator kinerja masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator yang memungkinkan praktik akuntansi hijau diimplementasikan secara substantif, bukan sekedar simbolik. Oleh karena itu, hubungan antara *green accounting* dan *sustainable development* menjadi lebih kuat ketika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang memadai. Temuan ini mengindikasikan bahwa kapasitas finansial internal perusahaan berperan penting dalam mendukung implementasi *green accounting* dan memperkuat dampaknya terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan.

Indikator profitabilitas menggunakan *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk

menghasilkan laba. ROA dipilih karena memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas penggunaan aset tanpa dipengaruhi oleh struktur pembiayaan perusahaan. Data laba bersih setelah pajak diperoleh dari laporan laba rugi, sedangkan total aset diambil dari laporan posisi keuangan.

Menurut Brigham & Houston (2012), ROA merupakan alat ukur yang umum digunakan dalam analisis kinerja keuangan karena mampu menunjukkan efisiensi operasional secara objektif. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan, dan semakin besar potensi perusahaan untuk mendukung strategi keberlanjutan. Dalam kerangka teori legitimasi, profitabilitas dapat berfungsi sebagai modal simbolik yang memperkuat citra perusahaan di mata publik dan regulator. Perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik sekaligus komitmen terhadap keberlanjutan dinilai lebih kredibel dan layak mendapat dukungan sosial. Profitabilitas diposisikan sebagai variabel moderasi yang berperan dalam memperkuat hubungan antara *green accounting* dan *sustainable development*, serta dalam mempertahankan legitimasi perusahaan di mata pemangku kepentingan.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel *green accounting*, *sustainable development*, dan profitabilitas sebagai moderasi dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan beragam judul dan hasil yang beragam. Berikut merupakan tabel yang berisi penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi dalam penelitian ini.

**Tabel 2.1 Penelitian terdahulu**

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Indikator yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	Joice Pesak & Miran (2024) <i>Profitability as Moderation on The Influence of Green Accounting on Sustainable Development</i>	1. <i>Sustainable Development</i> : Indeks berbasis 4 dimensi (ekonomi, sosial, lingkungan, teknologi) 2. <i>Green accounting</i> : PROPER 3. Profitabilitas: NPM	<i>Green accounting</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>sustainable development</i> , dan profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan tersebut.
2.	Putri & Khomsiyah (2024) Pengaruh <i>Green Accounting</i> , Kinerja Lingkungan, dan CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening	1. <i>Green Accounting</i> : Biaya lingkungan; 2. CSR: GRI; 3. <i>Environmental Performance</i> : PROPER; 4. Profitabilitas: ROA; 5. Nilai Perusahaan: PBV	Profitabilitas tidak memediasi hubungan secara signifikan.
3.	Helfiani Putri et al. (2024) Pengaruh <i>Green Accounting</i> , <i>Environmental Performance</i> , dan MFCA terhadap <i>Sustainable Development</i>	1. <i>Green Accounting</i> : Biaya lingkungan; 2. <i>Environmental Performance</i> : PROPER; 3. MFCA: Efisiensi material; 4. <i>Sustainable Development</i> : <i>content analysis</i> .	<i>Green accounting</i> dan <i>environmental performance</i> tidak signifikan terhadap SD.
4.	Adyana, Adiputra, & Musmini (2024) Pengaruh <i>Green Accounting</i> , Profitabilitas, dan CSR terhadap SDGs dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi	1. <i>Green Accounting</i> : Biaya lingkungan; 2. Profitabilitas: ROA; 3. CSR: GRI 4. Ukuran perusahaan: Total asset; 5. <i>Sustainable Development</i> : indeks SDGs.	<i>Green Accounting</i> dan CSR berpengaruh signifikan terhadap SDGs; Ukuran Perusahaan memperlemah pengaruh <i>green accounting</i> .
6.	Damayanti & Harti Budi Yanti (2023) Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan MFCA terhadap <i>Sustainable Development</i>	1. <i>Sustainable Development</i> : <i>Content Analysis</i> 2. <i>Green accounting</i> : Biaya lingkungan 3. MFCA: Efisiensi material	<i>Green accounting</i> dan MFCA berpengaruh positif terhadap pembangunan berkelanjutan.
7.	May et al. (2023) Pengaruh Implementasi <i>Green Accounting</i> , MFCA dan <i>Environmental Performance</i> terhadap <i>Sustainable Development</i>	1. <i>Green Accounting</i> : Biaya lingkungan; 2. MFCA: Efisiensi material; 3. <i>Environmental Performance</i> : PROPER; 4. <i>Sustainable Development</i> : <i>Content Analysis</i> ;	MFCA berpengaruh positif; <i>green accounting</i> tidak signifikan

Disambung ke halaman berikutnya

**Tabel 2.1 Sambungan**

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Indikator yang digunakan	Hasil Penelitian
8.	Muniroh et al. (2023) Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap <i>Sustainable Development</i> dengan Profitabilitas sebagai Moderasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Green Accounting</i>: Biaya lingkungan;</li> <li>2. <i>Environmental Performance</i>: PROPER;</li> <li>3. Profitabilitas: ROA;</li> <li>4. <i>Sustainable Development</i>: <i>Content Analysis</i>;</li> </ol>	<i>Green accounting</i> berpengaruh signifikan, profitabilitas memperkuat hubungan antara tiap variabel
9.	Nabila & Yusvita Nena Arinta (2021) <i>Green Accounting for Sustainable Development: Case Study of Indonesia's Manufacturing Sector</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Green Accounting</i>: <i>environmental disclosure</i>;</li> <li>2. <i>Sustainable Development</i>: Indeks SDGs</li> </ol>	<i>Green accounting</i> berpengaruh positif terhadap SDGs melalui pengungkapan lingkungan.
10.	Selpiyanti & Fakhroni (2020) Pengaruh Implementasi <i>Green Accounting</i> dan MFCA terhadap <i>Sustainable Development</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Green Accounting</i>: <i>content analysis</i>;</li> <li>2. MFCA: efisiensi material;</li> <li>3. <i>Sustainable Development</i>: <i>Content analysis</i>.</li> </ol>	Kedua variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap SD

Sumber: Data Olahan Oleh Penulis, 2025

### 2.3 Kerangka Konseptual

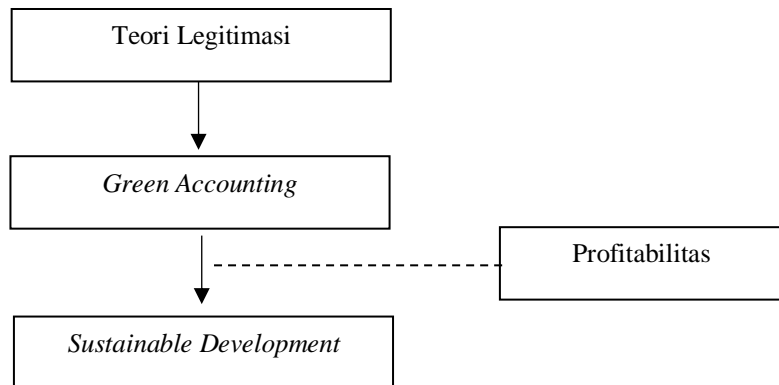
Penelitian ini dibangun berdasarkan teori legitimasi, yang menyatakan bahwa perusahaan berusaha memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial dengan menyesuaikan aktivitas serta pelaporannya terhadap nilai-nilai dan ekspektasi masyarakat (Dowling & Pfeffer, 1975). Dalam konteks perusahaan pertambangan, praktik *green accounting* dapat menjadi strategi penting untuk menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. pengungkapan biaya lingkungan dan pelaporan keberlanjutan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai upaya perusahaan untuk membangun persepsi positif di mata publik dan regulator.

Namun, hasil-hasil empiris dari penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan terkait efektivitas *green accounting* terhadap keberlanjutan. Beberapa studi seperti Muniroh et al. (2023) dan Wiguna et al. (2023) menunjukkan

bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap pembangunan berkelanjutan. Di sisi lain, penelitian oleh Joice Pesak & Miran (2024) dan Adyana et al. (2024) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan, terutama ketika profitabilitas perusahaan menjadi prioritas utama. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* belum tentu menghasilkan dampak positif terhadap keberlanjutan, terlebih dengan indikator *sustainable development* yang masih beragam dan belum terstandarisasi secara universal.

Di industri pertambangan, profitabilitas sering kali menjadi faktor dominan dalam mengambil keputusan bisnis. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki kapasitas lebih besar untuk mengalokasikan sumber daya ke program lingkungan dan pelaporan keberlanjutan. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah mungkin memprioritaskan efisiensi biaya dan menunda investasi berkelanjutan. Oleh karena itu, profitabilitas dapat berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara *green accounting* dan *sustainable development*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan tersebut secara empiris pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024, guna memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam mendorong praktik bisnis yang lebih transparan dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, maka dibentuk kerangka konseptual seperti gambar berikut ini:



**Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian**

*Sumber : Data Olahan oleh Penulis, 2025*

## 2.4 Hipotesis Penelitian

### 2.4.1 Pengaruh penerapan *green accounting* terhadap *sustainable development*

*Green accounting* atau akuntansi hijau merupakan pendekatan akuntansi yang secara sistematis mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan biaya serta manfaat lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan (Nur'Ainun & Lestari, 2017). Praktik ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi tuntutan regulasi, tetapi juga mendorong perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap dampak ekologis dan sosial dari kegiatan bisnisnya. Dengan menerapkan *green accounting* secara efektif, perusahaan tidak hanya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, sekaligus berkontribusi pada pencapaian *sustainable development*, yaitu pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang (WCED, 1987).

Sejalan dengan konteks teori tegitimasi, perusahaan diharapkan menyesuaikan perilaku dan pengungkapan informasinya agar sejalan dengan

harapan masyarakat (Suchman, 1995). Sektor pertambangan yang memiliki dampak lingkungan dan sosial signifikan menghadapi tekanan legitimasi yang tinggi dari *stakeholder*. Oleh karena itu, penerapan *green accounting* menjadi strategi penting untuk mempertahankan izin sosial beroperasi (*social license to operate*) melalui pengungkapan yang transparan dan bertanggung jawab.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung hubungan positif ini. Mishelei Loen (2019) menemukan bahwa implementasi *green accounting* secara signifikan meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan, terutama dalam dimensi lingkungan dan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Selpiyanti & Fakhroni (2020), yang menunjukkan bahwa perusahaan yang secara konsisten mengungkapkan informasi lingkungan melalui *green accounting* memiliki skor keberlanjutan yang tinggi. Menurut Marota (2017), kualitas pengungkapan *green accounting* dalam laporan tahunan berbanding lurus dengan kontribusi perusahaan terhadap empat pilar pembangunan berkelanjutan: dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, dan teknologi. Penelitian terbaru oleh Wati et al. (2024) juga menunjukkan bahwa *green accounting* secara signifikan meningkatkan kinerja keberlanjutan, terutama ketika diintegrasikan dengan tata kelola perusahaan yang baik. Mereka menekankan bahwa *green accounting* bukan sekedar alat pelaporan, tetapi instrumen strategis yang memperkuat integritas keberlanjutan dalam pengambilan keputusan bisnis. Hal ini sejalan dengan prinsip teori legitimasi bahwa perusahaan perlu menunjukkan kepatuhan terhadap nilai sosial dan norma lingkungan untuk mempertahankan eksistensinya Wati et al. (2024).

Berdasarkan landasan teoretis dan bukti empiris tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H1 : Penerapan *green accounting* berpengaruh positif terhadap *sustainable development* pada perusahaan sektor pertambangan.**

#### **2.4.2 Pengaruh penerapan *green accounting* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi terhadap *sustainable development***

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan akan berusaha menyesuaikan praktik dan pelaporannya dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat guna memperoleh dan mempertahankan dukungan sosial (Suchman, 1995). Dalam konteks sektor pertambangan, yang memiliki dampak lingkungan dan sosial signifikan penerapan *green accounting* berfungsi sebagai mekanisme strategis, baik simbolik maupun substantif, untuk menunjukkan kepatuhan terhadap tuntutan *stakeholder*. Komitmen terhadap akuntansi hijau tidak hanya memperkuat citra positif perusahaan, tetapi juga membuka peluang untuk mempertahankan keberlanjutan operasional jangka panjang melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas.

Namun, pengaruh *green accounting* terhadap *sustainable development* tidak bersifat seragam antar perusahaan. Salah satu faktor kunci yang memengaruhi kekuatan hubungan ini adalah tingkat profitabilitas. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), memiliki kapasitas finansial yang lebih besar untuk mengalokasikan sumber daya ke dalam program keberlanjutan, seperti konservasi lingkungan, pengelolaan limbah, pelatihan K3, dan pengungkapan biaya lingkungan secara rinci. Sebaliknya,

perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung memprioritaskan efisiensi biaya jangka pendek, sehingga investasi pada aspek non-keuangan seperti pengungkapan lingkungan sering kali diminimalkan atau bersifat simbolis (Onyama, 2021).

Profitabilitas, produktivitas dan keberlanjutan merupakan tiga pilar kinerja organisasi yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Perusahaan tidak dapat mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan apabila hanya berfokus pada satu elemen saja. Misalnya, perusahaan hanya fokus pada elemen profitabilitas, tanpa mempertimbangkan keseimbangan antara efisiensi operasional (produktivitas) dan dampak jangka panjang (*sustainable*). Dalam konteks *green accounting*, profitabilitas berperan sebagai katalisator, yakni ketika perusahaan memiliki laba yang memadai, mereka lebih mampu mengintegrasikan praktik keberlanjutan ke dalam strategi bisnis dan pelaporan keuangan secara holistik (Onyama, 2021).

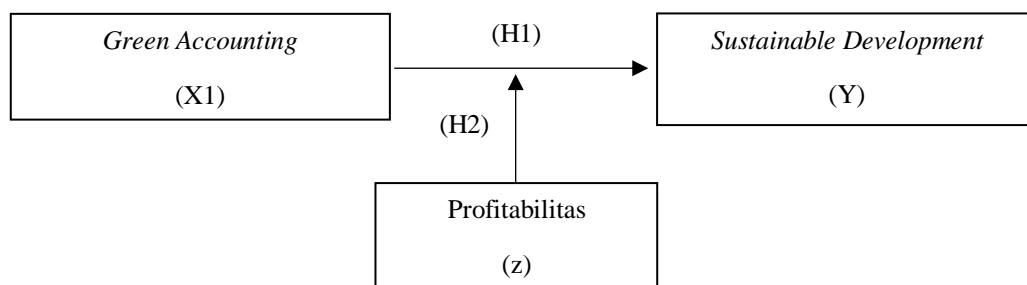
Hal ini juga sejalan dengan temuan Muniroh et al. (2023), yang menunjukkan bahwa profitabilitas secara signifikan memperkuat hubungan antara penerapan *green accounting* dan pencapaian *sustainable development* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Indonesia. Mereka menjelaskan bahwa perusahaan dengan ROA tinggi memiliki kapasitas finansial yang lebih besar untuk mengalokasikan sumber daya pada inisiatif keberlanjutan. Seperti, teknologi ramah lingkungan, pelatihan SDM, sistem pelaporan terstruktur, serta program CSR yang terukur. Akibatnya, pelaporan *green accounting* tidak hanya bersifat simbolik, tetapi menjadi bagian substantif dari strategi legitimasi jangka panjang. Temuan ini selaras dengan prinsip teori legitimasi, yang menyatakan

bahwa perusahaan perlu menunjukkan kepatuhan terhadap norma sosial dan lingkungan untuk mempertahankan dukungan publik dan profitabilitas memberikan izin finansial untuk mewujudkan komitmen tersebut secara nyata.

Berdasarkan landasan teoretis, bukti empiris, dan temuan lapangan tersebut, hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

**H2 : Profitabilitas memoderasi hubungan antara *green accounting* dan *sustainable development*, sehingga pengaruhnya lebih kuat pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi.**

Berikut adalah model penelitian yang menggambarkan hubungan antar variabel :



**Gambar 2.2 Model Penelitian**

*Sumber : Data Olahan Oleh Penulis, 2025*

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Definisi Operasional

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan *green accounting* terhadap *sustainable development* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi, pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pendekatan metodologis yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, bab ini menjelaskan secara rinci mengenai definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis serta sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian hubungan antar variabel secara empiris melalui analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 27.

Untuk memastikan kejelasan dan konsistensi dalam pengukuran variabel penelitian, diperlukan definisi operasional yang menjabarkan setiap konsep secara terukur dan aplikatif. Definisi operasional berfungsi sebagai pedoman dalam mengidentifikasi indikator, sumber data, dan teknik pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini. Mengingat fokus penelitian berada pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Maka, setiap variabel yakni *green accounting*, *sustainable development*, dan profitabilitas akan dijelaskan berdasarkan konteks industri ekstraktif yang memiliki karakteristik dan tantangan lingkungan yang khas.

### 3.1.1. *Green accounting*

*Green accounting* merupakan pendekatan akuntansi sebagai tingkat pengungkapan informasi lingkungan dan sosial dalam *sustainable report* dan *annual report* perusahaan. Metode ini dipilih untuk menilai tingkat transparansi dan kualitas pengungkapan biaya lingkungan perusahaan. Menurut Lako yang dikutip oleh Nur'Ainun & Lestari (2017) bahwa pengungkapan *green accounting* mencakup 3 dimensi informasi:

**Tabel 3.1 Dimensi dan Indikator Green Accounting**

No.	Dimensi	Indikator
1.	Kontribusi lingkungan alam, energi, sumber daya manusia dan masyarakat.	1. Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan, 2. Upaya Efisiensi Energi, 3. Upaya Penurunan Emisi, 4. Perlindungan Keanekaragaman Hayati, 5. Program Pengembangan Masyarakat.
2.	Dampak dari aktivitas bisnis terhadap lingkungan, karyawan, dan masyarakat.	1. Dampak Negatif dari Aktivitas Bisnis Perusahaan.
3.	Kontribusi perusahaan untuk mengatasi masalah - masalah ekologis	1. Pengendalian Pencemaran Air, 2. Pengendalian Pencemaran Udara, 3. Pengelolaan Limbah B3 dan Non B3 4. Pengolahan Lahan Pasca-Tambang

Sumber : Nur'Ainun & Lestari (2017)

Klasifikasi tiap dimensi, digunakan skema penilaian sebagai berikut :

**Tabel 3.2 Analisis Konten Green Accounting**

No.	Skor	Penjelasan	Referensi
1.	0	Perusahaan tidak melakukan pengungkapan indikator pada <i>Sustainable Report</i> dan <i>Annual Report</i>	(Selpiyanti & Fakhroni, 2020)
2.	1	Perusahaan melakukan pengungkapan indikator pada <i>Sustainable Report</i> dan <i>Annual Report</i> dalam bentuk narasi saja	(Adnyana et al., 2024)
3.	2	Perusahaan melakukan pengungkapan indikator pada <i>Sustainable Report</i> dan <i>Annual Report</i> dalam bentuk angka saja	(Adnyana et al., 2024)
4.	3	Perusahaan melakukan pengungkapan indikator pada <i>Sustainable Report</i> dan <i>Annual Report</i> dalam bentuk angka dan narasi	(Adnyana et al., 2024)
5.	4	Perusahaan melakukan pengungkapan indikator pada <i>Sustainable Report</i> dan <i>Annual Report</i> dalam bentuk angka, narasi, dan gambar	(Adnyana et al., 2024)

Sumber : Data Olahan Penulis, 2026

Berikutnya untuk normalisasi skor tersebut dengan rumus *green accounting* sebagai berikut :

$$GAI = \left( \frac{\text{Total Skor Perusahaan}}{\text{Skor Maksimal}} \right) \times 100\%$$

### 3.1.2. Sustainable development

*Sustainable development* dioperasionalkan sebagai tingkat kinerja perusahaan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. *Sustainable development* diukur melalui tingkat pengungkapan perusahaan terhadap kontribusinya dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang relevan dengan sektor pertambangan. Pengukuran dilakukan melalui analisis konten, pada dokumen *Sustainable Report* dan *Annual Report*. Indikator pengungkapan dirancang berdasarkan tiga pilar utama SDGs yakni Pilar Ekonomi, Pilar Sosial, dan Pilar Lingkungan. Terdapat 9 indikator pengungkapan yang digunakan, yang berdasarkan pada beberapa target SDGs :

**Tabel 3.3 Indikator Pengungkapan Sustainable Development**

No.	Pilar SDGs	Indikator Pengungkapan
1.	SDG 16 ( <i>Piece, Justice, and Strong Institution</i> )	Pengungkapan total pembayaran pajak, royalty, atau fee yang diserahkan kepada pemerintah pusat/daerah.
2.	SDG 16 ( <i>Peace, Justice and Strong Institutions</i> )	Pengungkapan kebijakan anti-korupsi, kode etik perusahaan, dan/atau sistem pelaporan pelanggaran.
3.	SDG 10 ( <i>Reduced Inequalities</i> )	Pengungkapan kontribusi dan total penyerapan tenaga kerja lokal.
4.	SDG 9 ( <i>Industry, Innovation, and Infrastructure</i> )	Pengungkapan penerapan teknologi digital atau otomatisasi dalam operasional.
5.	SDG 8 ( <i>Decent Work and Economic Growth</i> )	Pengungkapan persentase, jumlah pemasok lokal atau total nilai pembelian barang/jasa dari pemasok lokal.
6.	SDG 8 ( <i>Decent Work and Economic Growth</i> )	Pengungkapan data kuantitatif mengenai kecelakaan kerja (LTIF, Biaya, Total kasus).
7.	SDG 5 ( <i>Gender Equality</i> )	Pengungkapan data karyawan perempuan yang menempati posisi manajerial.
4.	SDG 4 ( <i>Quality Education</i> )	Pengungkapan total peserta, biaya atau jam pelatihan yang diberikan kepada karyawan per tahun.
5.	SDG 3 ( <i>Good Health and Well Being</i> )	Pengungkapan program kesehatan dan kesejahteraan tambahan untuk karyawan (diluar standar K3 wajib).

Sumber : (BPS, 2024)

Klasifikasi tiap indikator, digunakan skema penilaian sebagai berikut :

**Tabel 3. 4 Analisis Konten Indikator *Sustainable Development***

No.	Skor	Penjelasan
1.	0	Perusahaan tidak melakukan pengungkapan indikator atau tidak mengungkapkan secara lengkap pada <i>annual report</i> dan <i>sustainable report</i>
2.	1	Perusahaan mengungkapkan indikator secara lengkap pada <i>annual report</i> dan <i>sustainable report</i>

Sumber : Bose et al. (2017)

Selanjutnya, skor tersebut dinormalisasi ke dalam skala persentase menggunakan rumus :

$$SDI = \left( \frac{\text{Total Skor SDI}}{\text{Skor Maksimal}} \right) \times 100\%$$

### 3.1.3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh sumber daya yang dimiliki, termasuk asset, modal, dan operasional. Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*, yaitu rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total asset yang dimiliki perusahaan. ROA digunakan sebagai indikator utama karena mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba (Hanafi & Halim, 2016). Rumus ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \left( \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \right) \times 100\%$$

## 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti (Sekaran & Bougie, 2016). Dalam penelitian ini, populasi mencakup seluruh perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan dan terdaftar di BEI selama periode 2021-2024. Pemilihan sektor ini

didasarkan pada karakteristik industrinya yang memiliki dampak lingkungan tinggi. Sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yang dipilih untuk memastikan bahwa data yang digunakan dapat dianalisis secara komprehensif sesuai dengan variabel yang diteliti. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2021-2024.
2. Perusahaan yang menerbitkan *Annual Report* dan *Sustainable Report* selama tahun 2021-2024.
3. Perusahaan yang tidak mengalami *delisting* atau merger tahun 2021-2024.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2021-2024.
5. Perusahaan yang menggunakan Standar GRI 2016, GRI 2021, atau POJK untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan selama tahun 2021-2024.

**Tabel 3. 5 Data Sampel**

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024	63
2.	Perusahaan yang tidak lengkap menerbitkan <i>Annual Report</i> dan <i>Sustainable Report</i> selama tahun 2021-2024	(25)
3.	Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> dan merger selama tahun 2021-2024	(7)
4.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2021-2024	(6)
5.	Perusahaan yang tidak melaporkan informasi keberlanjutan dengan Standar GRI 2016, Standar GRI 2021, atau POJK	(3)
Total sampel penelitian		22
Rentang tahun penelitian		4
Total data penelitian		88

Sumber : Data Olahan Oleh Penulis, 2025

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain, serta dapat diakses secara publik

melalui berbagai sumber resmi (Sekaran & Bougie, 2016). Sumber data pada penelitian ini adalah laporan tahunan yang terdiri dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024 dalam situs resmi yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau website masing-masing perusahaan sampel.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu Teknik pengumpulan data sekunder dari dokumen resmi perusahaan dan Lembaga terkait. Metode ini sesuai dengan pendekatan kuantitatif karena data yang digunakan bersumber dari publikasi terbuka dan dapat dianalisis secara objektif (Creswell, 2014). Data diperoleh dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode statistik kuantitatif untuk menguji hipotesis. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program statistik SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Tahap analisis data meliputi :

#### **3.5.1 Statistik deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai data yang dikumpulkan. Tahap ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik data penelitian dari masing-masing variabel. Analisis statistik deskriptif mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Hasil analisis ini akan

membantu peneliti memahami sebaran data dan melihat apakah data memiliki variasi yang cukup untuk dianalisis lebih lanjut (Sugiyono, 2023).

### **3.5.2 Uji asumsi klasik**

Uji asumsi klasik adalah persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi linier berganda. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan layak dan tidak bias secara statistik (Ghozali, 2021). Uji asumsi klasik mencakup :

#### **3.5.2.1 Uji normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual model regresi terdistribusi secara normal (Field, 2018). Pengujian kenormalan distribusi data dapat dilakukan dengan metode *Shapiro-Wilk*, dengan ketentuan penilaian sebagai berikut :

1. Apabila nilai signifikan *Shapiro-Wilk*  $>$  tingkat signifikansi 5% (0,05), maka data dinyatakan berdistribusi normal.
2. Apabila nilai signifikan *Shapiro-Wilk*  $<$  tingkat signifikansi 5% (0,05), maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

#### **3.5.2.2 Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas mendeteksi adanya korelasi tinggi antar variabel independen yang dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil (Hair et al., 2022). Deteksi dilakukan melalui dua indikator :

1. Nilai tolerance  $>$  0,10 (menunjukkan tidak ada multikolinieritas)
2. Nilai Inflation Factor/VIF  $<$  10 (mengindikasikan bebas multikolinieritas)

Suatu model regresi dikatakan tidak mengandung masalah multikolinearitas jika memenuhi kedua kriteria tersebut secara simultan.

### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memeriksa apakah varians residual konstan di seluruh observasi. Ketidakkonsistenan varians dapat mengganggu efisiensi estimator (Gujarati & Porter, 2009). deteksi dilakukan melalui scatterplot residual:

1. Terindikasi heteroskedastisitas apabila : terdapat pola spesifik pada sebaran titik-titik (misal : membentuk gelombang, melebar kemudian menyempit)
2. Tidak terindikasi heteroskedastisitas apabila :
  - a. Titik-titik sebaran acak tanpa pola jelas
  - b. Sebaran titik berada diatas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y

### 3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji ini menguji korelasi antara residual periode  $t$  dan  $t-1$ , umum terjadi pada data *time series* atau panel (Brooks, 2019). Uji yang umum digunakan adalah Durbin-Watson (DW). Dapat dikatakan bahwa terjadinya autokorelasi adalah jika DW kurang dari  $d_l$  atau DW lebih besar  $4 - d_L$ .

### 3.5.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F atau uji signifikansi simultan bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen (termasuk variabel moderasi) secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Sekaran & Bougie, 2016). Hipotesis nol ( $H_0$ ) menyatakan bahwa seluruh variabel independent tidak berpengaruh signifikan, sementara hipotesis alternatif ( $H_a$ ) menyatakan sebaliknya. Uji ini dilakukan dengan membandingkan F-hitung dengan F-tabel atau

melihat nilai signifikansi. Model regresi dianggap layak jika nilai signifikansi (Sig.)  $< 0.05$ . Hal ini diartikan bahwa variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap signifikansi terhadap variabel dependen.

#### 3.5.4 Uji Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur proporsi variansi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model (Field, 2018). Nilai koefisien determinasi berada antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya nilai yang mendekati 0 menunjukkan bahwa variabel independent tidak mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen.

#### 3.5.5 Analisis regresi

Analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2z_1 + b_3(x_1 \times z_1) + e$$

Keterangan :

$Y$  : *Sustainable Development*

$a$  : Konstanta

$b_{1,2,3}$  : Koefisien Regresi

$x_1$  : *Green Accounting*

$z_1$  : *Return On Assets*

$e$  : *Standard Error*

Sebelum membentuk interaksi  $GAI \times ROA$ , dilakukan proses *mean-centering* pada variabel GAI dan ROA untuk mengurangi potensi multikolinearitas artifisial yang umum terjadi dalam analisis regresi moderasi (Aiken & West, 1991). Proses ini tidak mengubah arah atau signifikansi hubungan, namun meningkatkan stabilitas koefisien regresi dan interpretabilitas model.

### 3.5.6 Uji Hipotesis

#### 3.5.6.1 Analisis Regresi Moderasi

Pengujian *Moderating Regression Analysis* (MRA) dilakukan dalam penelitian ini karena terdapat variabel moderasi, yaitu profitabilitas. Variabel moderasi (Z) digunakan untuk menganalisis apakah variabel tersebut memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independent dan variabel dependen (Baron & Kenny, 1986). Persamaan model *Moderating Regression Analysis* yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2z_1 + b_3(x_1 \times z_1) + e$$

Keterangan :

Y : *Sustainable Development*

a : Konstanta

$b_{1,2}$  : Koefisien Regresi

$x_1$  : *Green Accounting*

$z_1$  : *Return On Assets*

e : *Standard Error*

#### 3.5.6.2 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh parsial setiap variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel lain konstan (Sekaran & Bougie, 2016), dengan kriteria :

1. Jika signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, variabel tidak berpengaruh signifikan.
2. Jika signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, variabel memiliki pengaruh signifikan.

Arah pengaruh (positif/negatif) ditentukan oleh tanda koefisien beta ( $\beta$ ) :

1.  $\beta$  positif, maka variabel berpengaruh positif.
2.  $\beta$  negatif, maka variabel berpengaruh negatif

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data ssekunder yang bersumber dari laporan keberlanjutan (Sustainable Report) dan laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Pemilihan periode ini mempertimbangkan ketersediaan laporan yang memenuhi standar pelaporan keberlanjutan, khususnya Global Reporting Initiative (GRI) Standards 2016/2021 dan POJK No.51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Manajemen Risiko dalam Pengawasan Terhadap Penerbit dan Perusahaan Publik (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Sebagai ilustrasi, PT Adaro Energy Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria pemilihan sampel. Perusahaan ini secara konsisten menerbitkan *annual report* dan *sustainable report* selama tahun 2021-2024, yang dapat diakses di situs resmi perusahaan. Laporan-laporan tersebut disusun mengacu pada standar GRI 2016, GRI 2021, atau POJK No.51/2017. Serta, memuat informasi lengkap mengenai kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola. Selain itu, PT Adaro Energy Indonesia Tbk tidak mengalami *delisting*, merger, atau kerugian bersih selama periode penelitian, sehingga datanya stabil dan representatif untuk analisis jangka panjang.

Maka, PT Adaro Energy Indonesia Tbk menjadi salah satu dari 22 perusahaan yang terindikasi memenuhi syarat, sehingga menghasilkan 88 observasi (22 perusahaan x 4 tahun). Sampel mencakup berbagai entitas dalam subsektor

pertambangan, termasuk batubara, logam, dan jasa pendukung pertambangan, yang merupakan sektor prioritas dalam pelaporan keberlanjutan berdasarkan regulasi OJK di tahun 2017.

## 4.2 Analisis Deskriptif Variabel

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran awal mengenai karakteristik variabel penelitian, yang terdiri dari Green Accounting Index (GAI), Sustainable Development Index (SDI), dan Return on Assets (ROA). Data dianalisis berdasarkan 88 observasi yang berasal dari 22 perusahaan sektor pertambangan selama periode 2021-2024. Hasil statistik deskriptif disajikan sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GAI	88	18.00	93.00	74.1591	14.89649
ROA	88	.00	62.00	16.3182	15.09628
SDI	88	22.00	100.00	79.1932	17.26325
Valid N (listwise)	88				

*Sumber : Output SPSS Statistics 27*

Berdasarkan tabel diatas, GAI memiliki rata-rata sebesar 74.1591, yang menunjukkan bahwa tingkat transparansi akuntansi hijau yang relatif tinggi. Nilai minimum (18.00) dan maksimum (93.00) mengindikasikan adanya variasi dalam kualitas pelaporan. SDI mencapai rata-rata 79.19, mencerminkan kontribusi perusahaan yang signifikan terhadap agenda SDGs, dengan variasi antarperusahaan mulai dari 18.00 hingga 93.00. ROA menunjukkan rata-rata 16.32%, dengan rentang 0.00% hingga 62.00% mencerminkan profitabilitas yang beragam namun

seluruhnya non-negatif karena observasi rugi telah dieliminasi sesuai kriteria sampel.

### 4.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas dan keandalan model regresi linear berganda. Uji asumsi klasik mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, sebagaimana direkomendasikan oleh Gujarati & Porter (2009) serta Hair et al. (2022).

#### 4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual model regresi terdistribusi secara normal. Pengujian dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk test*, yang lebih akurat untuk sampel berukuran kurang dari 2.000 observasi (Field, 2018).

**Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas**  
**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.075	88	.200*	.985	88	.379

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Output SPSS Statistics 27

Hasil uji menunjukkan nilai *Shapiro-Wilk test* = 0.985 dengan signifikansi sebesar 0.379. karena  $p\text{-value} > 0.05$ , maka hipotesis nol diterima, yang berarti residual terdistribusi normal. Demikian, asumsi normalitas dalam model regresi ini terpenuhi, yang menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

### 4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi adanya korelasi yang sangat tinggi antar variabel independen yang dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Suatu model regresi dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas jika memenuhi kedua kriteria berikut secara simultan, yaitu nilai *Tolerance* > 0.10 dan nilai VIF < 10. Hasil uji multikolinearitas ditampilkan pada tabel berikut :

**Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas**

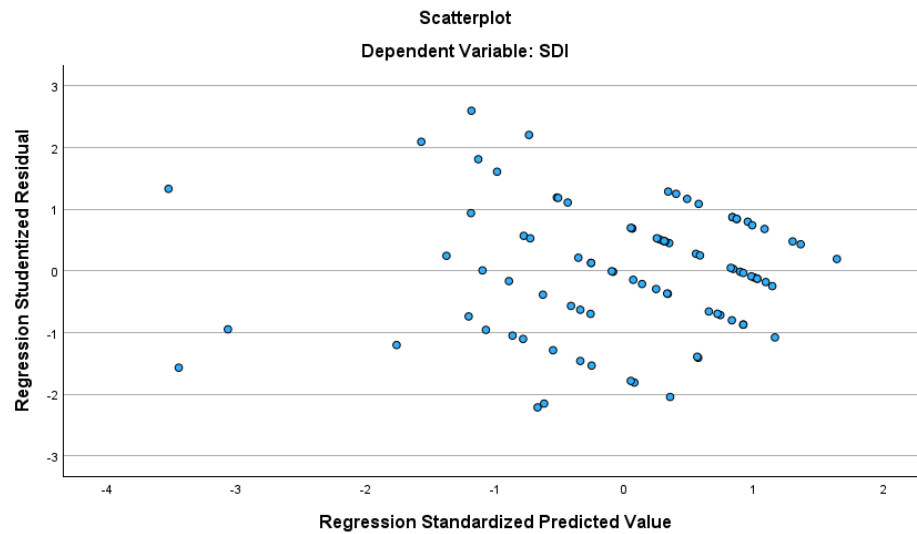
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	GAI_c	.786	1.272
	ROA_c	.981	1.020
	GAI_ROA_c	.776	1.289

*Sumber : Output SPSS Statistics 27*

Hasil dari tabel diatas bahwa semua variabel independent memiliki nilai *Tolerance* > 0.10 dan nilai VIF < 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi ini. Dengan demikian, asumsi multikolinearitas telah terpenuhi.

### 4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan bahwa varians residual konstan di seluruh rentang nilai prediksi, yang merupakan asumsi penting dalam regresi linear berganda. Pengujian dilakukan melalui *scatterplot*.



**Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

*Sumber : Output SPSS Statistics 27*

Berdasarkan gambar, titik-titik residual menyebar secara acak di sekitar garis nol tanpa membentuk pola sistematis seperti corong, gelombang, atau pengelompokan. Hal ini mengindikasikan tidak adanya hubungan linear antara residual dan nilai prediksi, sehingga asumsi homoskedastisitas dalam model regresi ini terpenuhi.

#### 4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan tidak terdapat korelasi antar residual pada periode waktu tertentu dengan residual pada periode sebelumnya yang umum terjadi dalam data panel atau *time series*. Pengujian ini dilakukan menggunakan *Durbin-Watson (DW)*. Hasil analisis menunjukkan nilai DW sebesar 1.544 dengan jumlah observasi  $n = 88$  dan jumlah variabel prediktor  $k = 3$ .

**Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.648 <sup>a</sup>	.420	.399	13.37901	1.544

a. Predictors: (Constant), ROA\_GAI\_c, ROA\_c, GAI\_c

b. Dependent Variable: SDI

Sumber : Output SPSS Statistics 27

Nilai kritis dari tabel DW pada taraf signifikansi 5% adalah  $dL \approx 1.63$  dan  $dU \approx 1.72$ . Karena nilai DW adalah  $1.544 < 1.63$ , maka terdapat indikasi autokorelasi positif dalam model regresi ini. Meskipun terindikasi autokorelasi positif, hal ini wajar mengingat karakteristik data panel yang digunakan adalah 22 perusahaan selama 4 tahun. Selain itu, uji asumsi lain seperti normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas dinyatakan tidak ada masalah dan lolos uji.

#### 4.4 Analisis Regresi

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menguji pengaruh *Green Accounting Index* (GAI) terhadap *Sustainable Development Index* (SDI) dengan *Return on Assets* (ROA). Model regresi yang diuji adalah sebagai berikut :

$$SDI = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 z_1 + \beta_3 x_1 z_1 + \varepsilon$$

Hasil pengujian disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	79.151	1.427		55.483	<.001		
	GAI_c	.805	.109	.695	7.414	<.001	.786	1.272
	ROA_c	.010	.096	.008	.101	.920	.981	1.020
	ROA_GAI_c	.013	.010	.123	1.307	.195	.776	1.289

a. Dependent Variable: SDI

Sumber : Output SPSS Statistics 27

#### 4.4.1 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji menunjukkan nilai  $F = 20.283$  dengan signifikansi  $< 0.001$ . Karena  $p\text{-value} < 0.05$ , maka model regresi secara keseluruhan signifikan. Artinya GAI, ROA dan indikator interaksi  $GAI \times ROA$  secara bersama-sama berpengaruh terhadap SDI.

**Tabel 4.6 Uji Kelayakan Model ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10891.883	3	3630.628	20.283	<.001 <sup>b</sup>
	Residual	15035.833	84	178.998		
	Total	25927.716	87			

a. Dependent Variable: SDI

b. Predictors: (Constant), ROA\_ROA\_c, ROA\_c, GAI\_c

Sumber : Output SPSS Statistics 27

#### 4.4.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi  $R^2 = 0.420$  menunjukkan bahwa 42% variasi dalam *Sustainable Development Index* dapat dijelaskan oleh variabel dalam model, yaitu GAI, ROA, dan interaksi keduanya. Sisanya (58%) dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar model. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup> = 0.399* mengkonfirmasi bahwa model tidak mengalami *overfitting*.

Tabel 4.7 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.648 <sup>a</sup>	.420	.399	13.37901

a. Predictors: (Constant), ROA\_ROA\_c, ROA\_c, GAI\_c

b. Dependent Variable: SDI

Sumber : Output SPSS Statistics 27

#### 4.4.3 Uji Hipotesis

Tabel 4. 8 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	t-statistik	Sig. (p-value)
(Konstanta)	59.864	19.800	< 0.001
GAI_c	0.805	7.414	< 0.001
ROA_c	0.010	0.100	0.920
GAI_c × ROA_c	0.013	1.307	0.195

Sumber : Output SPSS Statistics 27

Hasil pengujian hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis 1 ( $H_1$ ) : *Green accounting* berpengaruh positif terhadap *sustainable development*.

Koefisien GAI = 0.805,  $t = 7.414$ ,  $p < 0.001$ .

Karena  $p < 0.05$ , maka  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 poin pada GAI akan meningkatkan SDI sebesar 0.805 poin, dengan asumsi ROA tetap.

2. Hipotesis 2 ( $H_2$ ): Profitabilitas memoderasi hubungan antara *green accounting* dan *sustainable development*.

Koefisien interaksi  $GAI \times ROA = 0.013$ ,  $t = 1.307$ ,  $p = 0.195$ .

Karena  $p > 0.05$ , maka  $H_2$  ditolak. Artinya, ROA tidak memperkuat ataupun melemahkan hubungan antara GAI dan SDI.

## 4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh signifikan terhadap *Sustainable Development*, sedangkan *Return on Assets* (ROA) tidak memperkuat maupun melemahkan hubungan antara *green accounting* antara *sustainable development*. Temuan ini memberikan gambaran empiris tentang dinamika pelaporan keberlanjutan di sektor pertambangan Indonesia, yang beroperasi dalam kerangka regulasi ketat dan tekanan legitimasi yang tinggi.

### 4.5.1 Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Sustainable Development*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap *sustainable development*, dengan koefisien regresi sebesar 0.805 dengan tingkat signifikansi  $p < 0.001$ . Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin dalam GAI akan meningkatkan SDI sebesar 0.805 poin, dengan asumsi variabel lain tetap. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan lebih transparan dan komprehensif dalam melaporkan praktik lingkungannya cenderung memiliki kontribusi besar terhadap pencapaian SDGs.

Berdasarkan data skoring dari 22 perusahaan sampel selama periode 2021-2024, terdapat pola konsistensi antara indikator GAI dan SDI. Indikator *green accounting* yang paling sering mendapatkan skor tinggi adalah upaya efisiensi energi, pengendalian pencemaran air, serta program pengembangan masyarakat. Misalnya, pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk secara konsisten mencatat skor maksimal (4) pada indikator efisiensi energi dan pengendalian pencemaran air sejak tahun 2021-2024. Pola serupa juga terlihat pada PT Aneka Tambang Tbk, yang

memberikan perhatian khusus pada pengelolaan limbah B3, reklamasi lahan pasca tambang, dan program pemberdayaan masyarakat lokal.

Indikator *sustainable development* yang paling dominan di antara perusahaan sampel meliputi pembayaran royalty/pajak kepada pemerintah (SDG 16), penyerapan tenaga kerja lokal (SDG 10), pelatihan karyawan (SDG 4), dan kebijakan anti-korupsi (SDG 16). Keterkaitan antara indikator kedua variabel ini jelas terlihat. Perusahaan secara transparan mengungkapkan praktik lingkungan seperti efisiensi energi dan pengelolaan limbah cenderung melaporkan kontribusi sosial-ekonomi yang kuat. Seperti, pelatihan berkelanjutan dan penyerapan tenaga kerja lokal, yang secara langsung meningkatkan skor SDI mereka. Dengan kata lain, transparansi dalam pelaporan *green accounting* tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap standar lingkungan, tetapi juga menjadi fondasi bagi kontribusi nyata terhadap agenda pembangunan berkelanjutan.

Bukti empiris dari keterkaitan ini dapat dilihat pada laporan keberlanjutan PT. Indo Tambangraya Megah Tbk, pada tahun 2021. Perusahaan tersebut menunjukkan penerapan *green accounting* yang sangat kuat, didominasi oleh indikator upaya efisiensi energi, penurunan emisi, pengendalian pencemaran air, serta pengelolaan limbah B3 dan Non B3 yang seluruhnya mencapai skor maksimal. Hal ini berbanding lurus dengan capaian *sustainable development* perusahaan, khususnya pada aspek pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Dalam laporan tersebut, tercatat bahwa karyawan telah mengikuti berbagai pelatihan kompetensi keberlanjutan di bidang lingkungan, K3, dan sosial, baik yang diselenggarakan secara internal maupun eksternal. Beberapa di antaranya

mencakup pelatihan dan sertifikasi Penanggung Jawab Operasional Instalasi Pengendalian Pencemaran Udara (POIPPU), operasional limbah B3, hingga sertifikasi auditor energi. Data ini menegaskan bahwa investasi pada akuntansi lingkungan berjalan beriringan dengan penguatan pilar sosial dan ekonomi melalui peningkatan kompetensi tenaga kerja.

Dalam konteks objek penelitian, yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021-2024, temuan ini mencerminkan respons strategis terhadap tekanan regulasi yang ketat. Sebagaimana diwajibkan oleh POJK No.51/2017, perusahaan pertambangan wajib melaporkan praktik lingkungan seperti emisi gas rumah kaca, pengelolaan limbah B3, efisiensi energi, dan program reklamasi pasca-tambang. Kewajiban ini mendorong perusahaan untuk tidak hanya memenuhi standar minimum, tetapi juga meningkatkan kualitas pengungkapan sebagai bagian dari strategi mempertahankan *social license to operate*.

Temuan ini selaras dengan teori legitimasi yang dijelaskan dalam Bab II, Suchman (1995) menyatakan bahwa organisasi berupaya mempertahankan legitimasi sosialnya dengan menyesuaikan tindakan dan pengungkapan dengan norma, nilai, serta ekspektasi masyarakat. Dalam perspektif ini, *green accounting* bukan sekedar alat pelaporan melainkan sinyal legitimasi yang menunjukkan bahwa perusahaan mengakui tanggung jawab ekologisnya dan berkomitmen pada keberlanjutan jangka panjang. Sebagaimana ditegaskan oleh Purba et al. (2024), bahwa akuntansi keberlanjutan memberikan lensa holistik bagi manajemen untuk memahami dampak non-finansial operasionalnya.

Hasil ini konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu. Damayanti & Harti Budi Yanti (2023), Selpiyanti & Fakhroni (2020), Nabila & Yusvita Nena Arinta (2021), serta Adyana et al. (2024) secara konsisten menemukan hubungan positif antara praktik akuntansi hijau dan kinerja keberlanjutan. Terutama, temuan ini memperkuat argument Nur Rahman & Kusumawardani (2025) bahwa transparansi lingkungan menjadi fondasi bagi perusahaan untuk membangun reputasi dan memenuhi tuntutan *stakeholder* di era ekonomi berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi hubungan empiris antara *green accounting* dan *sustainable development*, tetapi juga menegaskan bahwa dalam konteks regulatif Indonesia, transparansi lingkungan adalah pendorong utama kontribusi perusahaan terhadap agenda pembangunan berkelanjutan.

#### **4.5.2 Peran Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa keefisien interaksi antara GAI dan ROA tidak signifikan secara statistik dengan  $p = 0.195$ . Dengan demikian Hipotesis 2 ditolak, yang berarti profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak memperkuat maupun melemahkan pengaruh praktik *green accounting* terhadap kinerja pembangunan berkelanjutan.

Temuan ini mencerminkan realitas operasional perusahaan pertambangan di Indonesia, di mana kewajiban pelaporan keberlanjutan bersifat normatif dan regulatif. Sejak diberlakukannya aturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai pelaporan keberlanjutan seluruh perusahaan sektor pertambangan wajib menyusun laporan keberlanjutan secara berkala, terlepas dari tingkat profitabilitasnya. Dalam

konteks ini, motivasi utama perusahaan adalah mempertahankan legitimasi sosial di mata regulator, investor, dan masyarakat bukan mengoptimalkan laba jangka pendek.

Ilustrasi empiris memperkuat temuan tersebut. PT Aneka Tambang Tbk, misalnya, mempertahankan skor SDI sempurna yakni 100.00 selama periode 2021-2024, meskipun ROA relatif rendah yakni hanya 6% pada 2021 dan 7% - 9% pada tahun 2022 hingga 2024. Di sisi lain, PT Adaro Energy Tbk menunjukkan stabilitas SDI 78.00 meski tingkat ROA fluktuatif antara 14% hingga 26%. Bahkan PT ABM Mining justru meningkat SDI dari 89.00 menjadi 100.00 pada tahun 2024 ketika tingkat ROA turun drastis menjadi 7%. Pola ini menegaskan bahwa transparansi keberlanjutan tidak dikondisikan oleh profitabilitas, melainkan oleh komitmen terhadap kewajiban pelaporan dan manajemen reputasi.

Lebih lanjut, komitmen terhadap dimensi sosial keberlanjutan juga terlihat jelas dalam respons perusahaan terhadap krisis kesehatan global. Sebagai contoh, pada tahun 2021 PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. Pada tahun 2021, masa pemulihan pasca-puncak pandemic covid-19 secara proaktif melaksanakan program vaksinasi bagi seluruh karyawan dan keluarga karyawan hingga mencapai cakupan lebih dari 90%. Sekaligus, pada tahun 2021 menyelenggarakan edukasi kesehatan berkala, senam virtual, dan sosialisasi HIV/AIDS. Inisiatif ini tercermin dalam skor maksimal pada indikator SDG 3 (*Good Health and Well-being*) dan berkontribusi pada pencapaian SDI sempurna (100). Fakta bahwa upaya ini dilakukan di tengah ketidakpastian ekonomi pasca-pandemi menegaskan bahwa perusahaan tidak menunda tanggung jawab sosial meskipun menghadapi tekanan

finansial, melainkan menjadikannya bagian integral dan strategi legitimasi dan keberlanjutan jangka panjang.

Temuan ini selaras dengan tiga studi terdahulu yang relevan. Pertama, Joice Pesak & Miran (2024) menemukan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* tidak mampu memoderasi hubungan antara *green accounting* dan pembangunan berkelanjutan pada perusahaan pertambangan di BEI. Mereka menyimpulkan bahwa dalam sektor yang diatur ketat, insentif pelaporan lebih dipengaruhi oleh tekanan regulasi daripada pertimbangan ekonomi. Kedua, Alfiah & Arsjah (2021) menunjukkan bahwa pengungkapan terkait *Sustainable Development Goals* (SDGs) tidak selalu berdampak signifikan terhadap ROA. Terutama ketika pelaporan bersifat simbolik atau didukung implementasi nyata. Ketiga, Adnyana et al. (2024) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara profitabilitas dan keberlanjutan tidak bersifat universal, bahkan pada penelitian lintas sektor. Lalu pada penelitian oleh Kelly & Henny (2023) yang menunjukkan bahwa peran profitabilitas sebagai moderasi hanya relevan dalam konteks nilai perusahaan, bukan dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Hal ini semakin memperkuat gagasan bahwa mekanisme pengaruhnya sangat kontekstual.

Lebih lanjut, pola pelaporan yang konsisten, meski dalam kondisi profitabilitas rendah, mencerminkan adanya *institutional isomorphism* (DiMaggio & Powell, 1983). Perusahaan pertambangan cenderung meniru praktik pelaporan entitas sejenis bukan karena efisiensi ekonomi, melainkan untuk memperoleh

legitimasi kolektif. Misalnya, PT Aneka Tambang Tbk yang mempertahankan SDI 100.00 selama 4 tahun berturut-turut menjadi *benchmark* bagi perusahaan lain. Hal ini menjelaskan mengapa variasi dalam ROA tidak memengaruhi hubungan antara GAI dan SDI. Hal ini dikarenakan pelaporan telah menjadi standar institusional, bukan pilihan diskresioner.

Secara praktis, hasil ini menyiratkan bahwa perusahaan pertambangan tidak perlu menunda pelaporan *green accounting* hingga kondisi keuangan membaik. Justru, transparansi yang konsisten, bahkan saat ROA rendah, merupakan strategi mitigasi risiko yang efektif. Dengan mempertahankan SDI tinggi, perusahaan membangun kepercayaan publik, memperkuat hubungan dengan regulator, dan mengamankan izin operasional jangka panjang. Dalam kerangka ini legitimasi sosial memiliki nilai strategis yang melampaui biaya pelaporan jangka pendek.

Akhirnya, temuan ini memberikan implikasi penting bagi kebijakan publik. Regulasi seperti POJK No.51/2017 terbukti efektif dalam mendorong transparansi keberlanjutan secara merata, tanpa bergantung pada kapasitas finansial perusahaan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kewajiban lebih efektif dibanding pendekatan sukarela dalam konteks industri berisiko tinggi. Untuk masa depan, OJK dapat memperkuat efektivitas regulasi ini dengan menyediakan panduan teknis standar pengukuran indikator lingkungan dan sosial. Sehingga, kualitas pelaporan tidak hanya konsisten, tetapi juga komparabel dan andal.

## BAB V

### PENUTUPAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini untuk menguji pengaruh *green accounting* terhadap *sustainable development* dengan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda terhadap 88 observasi, diperoleh dua temuan utama :

Pertama, *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap *sustainable development*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi transparansi perusahaan dalam melaporkan praktik akuntansi hijau, semakin besar pula kontribusinya terhadap pencapaian agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Kedua, ROA tidak memoderasi hubungan *green accounting* terhadap *sustainable development*. Artinya, profitabilitas tidak memperkuat atau melemahkan pengaruh *green accounting* terhadap *sustainable development*. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi pelaporan keberlanjutan di sektor pertambangan bersifat normatif dan regulatif, bukan ekonomi.

Demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa komitmen terhadap keberlanjutan di sektor pertambangan di Indonesia lebih didorong oleh kepatuhan terhadap regulasi dan tekanan *stakeholder* daripada kapasitas internal yaitu profitabilitas. Hal ini memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa peran

profitabilitas sebagai moderasi tidak bersifat universal, terutama dalam lingkungan regulatif yang ketat.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Meskipun penelitian ini telah memberikan temuan empiris yang relevan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui :

1. Sampel terbatas pada perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan, sehingga hasilnya mungkin tidak *generalizable* ke perusahaan yang tidak transparan.
2. Data sekunder sepenuhnya bergantung pada kualitas dan konsistensi pelaporan perusahaan, yang dapat bervariasi dalam metodologi perhitungan.
3. Menggunakan proksi profitabilitas tinggal. Penelitian hanya menggunakan ROA sebagai indikator profitabilitas.
4. Periode observasi yang relatif singkat, dengan rentang waktu 2021-2024 mungkin belum cukup untuk menangkap dampak jangka panjang dari penerapan *green accounting* terhadap pencapaian SDGs.

## **5.3 Saran**

Berdasarkan temuan dan keterbatasan di atas, penelitian ini memberikan saran sebagai berikut :

### **5.3.1 Saran Praktis**

1. Perusahaan sektor pertambangan perlu menjaga konsistensi pelaporan *green accounting*, terlepas dari kondisi profitabilitas sebagai bagian dari strategi legitimasi jangka panjang.

2. OJK disarankan menyusun panduan teknis operasional yang mengatur metode kuantifikasi indikator *green accounting* dan kontribusi SDGs.

### **5.3.2 Saran untuk Penelitian Mendatang**

1. Menggunakan proksi profitabilitas alternatif seperti EPS (*Earnings Per Share*) untuk melihat apakah hasil moderasi berubah dalam perspektif keuangan yang berbeda.
2. Memperpanjang periode observasi lebih dari 4 tahun guna menangkap dampak jangka panjang *green accounting* terhadap *sustainable development*.
3. Menambahkan variabel moderasi non-keuangan seperti ukuran perusahaan, leverage, atau CSR, untuk memperkaya model penelitian.
4. Perluas sampel ke sektor lain yang diwajibkan POJK 51/2017 seperti sektor perbankan untuk menguji generalisasi temuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. W. P., Adiputra, I. M. P., & Musmini, L. S. (2024). *Pengaruh Green Accounting, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility terhadap Sustainable Development Goals dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. 12(2), 288–301. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU>
- Aiken, L. S., & West, S. G. (1991). *Multiple Regression: Testing and Interpreting Interactions*. CA: Sage Publications.
- Alfiah, S., & Arsjah, R. J. (2021). Pengungkapan Terkait Sdgs Dan Profitabilitas Serta Analisis Industri. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(1), 75–90. <https://doi.org/10.25105/mraai.v21i1.9171>
- Aniela, Y. (2012). Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan. In *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* (Vol. 1, Number 1).
- Arum, L. S., & Farida, F. (2023). Pengaruh Green Accounting, Environmental Performance, Material Flow Cost Accounting (MFCA) dan Environmental Disclosure Terhadap Sustainable Development Goals (SDGs). *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 54–67.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). *The Moderator–Mediator Variable Distinction In Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations*. 1173–1182.
- Bell, fraser, & Lehman, G. (1999). *Recent Trends In Environment Accounting: How Green Are Your Accounts*. 175–192.
- BPS. (2024). *Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia 2024*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2012). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.
- Brooks, C. (2019). *Introductory Econometrics for Finance* (4th ed.). Cambridge University Press.
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2021). *Does It Pay To Be Green? Revisiting The Relationship Between Environmental Performance and Corporate Financial Performance*. *Journal of Accounting and Public Policy*, 40(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2020.106741>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Damayanti, R. S., & Harti Budi Yanti. (2023). Pengaruh Implementasi Green Accounting dan Material Flow Cost Accounting terhadap Sustainable Development. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1257–1266. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16014>
- Deegan, C., & Tobin, J. (2002). *An Examination of the Corporate Social and Environmental Disclosures of BHP from 1983–1997: A Test of Legitimacy Theory*. *Accounting, Auditing, & Accountability Journal*, 15, 312–343.

- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). *The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields*. *American Sociological Review*, 48, 147–160.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). *Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior*. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone Publishing.
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). Sage Publications.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan (kelima)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hasan, S. A., & Hassan, S. (2022). *Environmental Accounting Practices and Firm Value: The Moderating Role of Firm Size*. *Corporate Governance and Sustainability*, 1–18.
- Helfiani Putri, Lilik Handajani, & Indria Puspitasari Lenap. (2024). *Pengaruh Green Accounting, Environmental Performance, dan Material Flow Cost Accounting (MFCA) terhadap Sustainable Development*. 14.
- IFAC. (2005). *Environmental Management Accounting: An Introduction and Current Practice*.
- Joice Pesak, P., & Miran, M. (2024). *Profitability as Moderation on The Influence of Green Accounting on Sustainability Development*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 711–722. <https://doi.org/10.17509/xxxx.xxx>
- Kelly, S. G., & Henny, D. (2023). *Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi*. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3301–3310. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18051>
- Khan, M. I., & Iqbal, A. (2024). *Integrating ESG With Corporate Investment Decision-Making*. *The Emerald Handbook of Ethical Finance and Corporate Social Responsibility*, 329–350.
- Lako. (2018). *Green Economy: Peran Akuntansi Sektor Publik*.
- Marota, R. (2017). *Green Concepts and Material Flow Cost Accounting Application For Company Sustainability*. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 3(1), 43–51. <https://doi.org/10.17358/ijbe.3.1.43>
- May, S. P., Zamzam, I., Syahdan, R., & Zainuddin, Z. (2023). *Pengaruh Implementasi Green Accounting, Material Flow Cost Accounting Dan Environmental Performance Terhadap Sustainable Development*. *Owner*, 7(3), 2506–2517. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1586>

- Mishelei Loen. (2018). *Penerapan Green Accounting dan Material Flow Cost Accounting (MFCA) terhadap Sustainable Development*.
- Mishelei Loen. (2019). Pengaruh penerapan Green Accounting dan Material Flow Cost Accounting (MFCA) terhadap Sustainable Development dengan Resource Efficiency sebagai pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 6(3). <https://doi.org/10.35137/jabk.v6i3.327>
- Muniroh, Enggar Nursasi, & Triani. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Sustainable Development dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. In *Journal Akses STIA Malang* (Vol. 5, Number 2). [www.detik.com](http://www.detik.com).
- Nabila, R., & Yusvita Nena Arinta. (2021). *Green Accounting for Sustainable Development: Case Study of Indonesia's Manufacturing Sector*. *Akuntansi Dewantara*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.26460/ad.v5i1.9147>
- Ningsih, W. F., & Rachmawati, R. (2017). Implementasi Green Accounting Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Journal of Applied Business and Economics*, 02, 149–158.
- Nugroho, S. (2024, December 29). Kaleidoskop Sektor Pertambangan dan Energi Indonesia 2024 : Dinamika dan Capaian Signifikan. *Fin.Co.Id*.
- Nur Rahman, A., & Kusumawardani, A. (2025). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan The Effect of Green Accounting Implementation and Environmental Performance on Financial Performance. *FORUM EKONOMI*, 27(1), 145–153.
- Nur'Ainun, & Lestari. (2017). *Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Keuangan*.
- Octavia, F., & Wafiroh, N. L. (2025). *The Effect of Green Accounting, Leverage and Environmental Performance on Company Value with Profitability as A Moderating Variable (Empirical Study on Consumer Non-Cyclicals and Energy Sector Companies on The IDX in 2020-2023)* (Vol. 13, Number 3). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/index284>
- Onyama, D. N. (2021). Profitability, Productivity, and Sustainability: Organizational Behavior and Strategic Alignment. In *Profitability, Productivity, and Sustainability: Organizational Behavior and Strategic Alignment*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003102410>
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2006). Strategy & Society: The Link Between Competitive Advantage and Corporate Social Responsibility. *Harvard Business Review*.
- Purba, A. S., Khairin, F. N., & Kusumawardani, A. (2024). Akuntansi Keberlanjutan: Mengukur Dampak, Mengelola Risiko, Dan Menciptakan Nilai (A. S. Purba, Ed.). Yayasan Putra Adi Dharma.
- Putri, N. F., & Khomsiyah, K. (2024). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 11(2), 265–276.

- S. Ramanathan. (1986). Legitimacy Theory and Social Reporting. *Accounting, Organizations and Society*, 11(3), 263–278.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Wiley.
- Selpiyanti, & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Implementasi Green Accounting dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Sustainable Development. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 109–116. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23281>
- Shocker, & Sethi. (1974). *An Approach to the Measurement of Corporate Social Performance*. *California Management Review*, 16(4), 1–12.
- Suchman, M. C. (1995). *Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches*. *Academy of Management Review*, 20, 571–610.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wati, Y., Chandra, T., Irman, M., & Rahman, S. (2024). Green Accounting, Corporate Governance, Sustainable Development: The Moderating Effect of Corporate Social Responsibility. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 27(02). <https://doi.org/10.33312/ijar.786>
- WCED. (1987). *Brundtland Report*.
- Wiguna, M., Hariyani, E., & Devi Safitri, dan. (2023). Implementasi *Green Accounting* Dan Internal *Corporate Governance Strength*, Terhadap *Sustainable Development: Csr* Sebagai Variabel Moderasi. In *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* (Vol. 16, Number 2). <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Data Sampel

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.
2.	ABMM	Abm Investama Tbk.
3.	ADMR	Alamtri Minerals Indonesia Tbk.
4.	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
5.	ARCI	Archi Indonesia Tbk.
6.	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
7.	BYAN	Bayan Resources Tbk.
8.	PTBA	Bukit Asam Tbk.
9.	BUMI	Bumi Resources Tbk.
10.	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.
11.	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
12.	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
13.	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
14.	HRUM	Harum Energy Tbk.
15.	INDY	Indika Energy Tbk.
16.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
17.	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk.
18.	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.
19.	MITI	Mitra Investindo Tbk.
20.	MYOH	Samindo Resources Tbk.
21.	ITMA	Sumber Energy Andalan Tbk.
22.	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.

**Lampiran 2 Indikator Green Accounting**

<b>No.</b>	<b>Indikator Green Accounting</b>	<b>Relevan dengan GRI Standards 2021</b>	<b>Relevan dengan POJK 51/2017</b>
1.	Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan	GRI 301-1, 301-2, 301-3 ( <i>Materials</i> ) GRI 305-1, 305-2 ( <i>Emissions</i> )	F.10 : Sistem manajemen lingkungan F.11 : Kebijakan dan prosedur pengelolaan
2.	Upaya Efisiensi Energi	GRI 302-1 ( <i>Energy consumption</i> ) GRI 302-3 ( <i>Energy intensity</i> )	F.14 : Penggunaan energi F.15 : Efisiensi energi
3.	Upaya Penurunan Emisi	GRI 305-1, 305-2, 305-3 ( <i>Emissions</i> ) GRI 305-5 ( <i>Reduction of emissions</i> )	F.16 : Emisi gas rumah kaca F.17 : Upaya pengurangan emisi
4.	Perlindungan Keanekaragaman Hayati	GRI 304-1, 304-2, 304-3 ( <i>Biodiversity</i> )	F.22 : Perlindungan keanekaragaman hayati F.23 : Dampak operasional terhadap biodiversitas
5.	Program Pengembangan Masyarakat	GRI 413-1, 413-2 ( <i>Local communities</i> ) GRI 203-1 ( <i>Community investment</i> )	F.24 : Program pemberdayaan masyarakat F.25 : Keterlibatan masyarakat lokal
6.	Dampak Negatif dari Perusahaan	GRI 3-3 ( <i>Management of material topics</i> ) GRI 308-2 ( <i>Negative impacts in the supply chain</i> )	F.27 : Dampak negatif dan upaya mitigasi
7.	Pengendalian Pencemaran Air	GRI 303-3 ( <i>Water withdrawal</i> ) GRI 303-5 ( <i>Water discharge</i> )	F.21 : Pengendalian pencemaran air
8.	Pengendalian Pencemaran Udara	GRI 305-1, 305-2 ( <i>Air emissions</i> )	F.16 : Emisi gas rumah kaca F.17 : Upaya pengurangan emisi
9.	Pengendalian Limbah B3 dan Non-B3	GRI 306-1, 306-2 ( <i>Hazardous waste</i> )	F.18 : Pengelolaan limbah F.19 : Program 3R
10.	Potensi Kerusakan Lahan	GRI 304-1, 304-2 ( <i>Biodiversity</i> ) GRI 301-2 ( <i>Land use</i> )	F.23 : Dampak operasional terhadap lahan F.28 : Reklamasi dan rehabilitasi lahan

**Lampiran 3 Indikator Sustainable Development**

No.	Target SDG 8	Keterangan	Indikator
1.	SDG 16 ( <i>Peace, Justice, and Strong Institutions</i> )	Pengungkapan total pembayaran pajak, royalti, atau fee yang diserahkan kepada pemerintah pusat/daerah.	Transparansi & Tata Kelola
2.	SDG 8 ( <i>Decent Work and Economic Growth</i> )	Pengungkapan persentase, jumlah pemasok lokal atau total nilai pembelian barang/jasa dari pemasok lokal.	Inklusivitas Ekonomi
3.	SDG 10 ( <i>Reduced Inequalities</i> )	Pengungkapan kontribusi dan total penyerapan tenaga kerja lokal.	Keadilan Sosial-Ekonomi
4.	SDG 4 ( <i>Quality Education</i> )	Pengungkapan total peserta, biaya atau jam pelatihan yang diberikan kepada karyawan per tahun.	Pengembangan Kapasitas Internal
5.	SDG 3 ( <i>Good Health and Well Being</i> )	Pengungkapan program kesehatan dan kesejahteraan tambahan untuk karyawan (diluar standar K3 wajib).	Kesejahteraan Pekerja
6.	SDG 5 ( <i>Gender Equality</i> )	Pengungkapan data karyawan perempuan yang menempati posisi manajerial.	Keadilan dalam Kepemimpinan
7.	SDG 8 ( <i>Decent Work and Economic Growth</i> )	Pengungkapan data kuantitatif mengenai kecelakaan kerja (LTIF, Biaya, Total kasus).	Kinerja Keselamatan Kerja
8.	SDG 16 ( <i>Peace, Justice and Strong Institutions</i> )	Pengungkapan kebijakan anti-korupsi, kode etik perusahaan, dan/atau sistem pelaporan pelanggaran.	Integritas & Tata Kelola Internal
9.	SDG 9 ( <i>Industry, Innovation, and Infrastructure</i> )	Pengungkapan penerapan teknologi digital atau otomatisasi dalam operasional.	Inovasi Operasional Keberlanjutan

**Lampiran 4 Sampel Skoring Sustainable Index  
PT. Tambangraya Megah, Tbk (2021)**

No.	Indikator	Kutipan	Skor
1.	Pembayaran total pajak, royalty, atau fee ke pemerintahan	"Secara keseluruhan, nilai ekonomi yang didistribusikan kepada Pemerintah dalam bentuk pembayaran pajak dan PNBPN pada tahun 2021 mencapai USD428,7 juta atau meningkat 115% dibanding tahun sebelumnya sebesar USD199,3 juta" (SR hal. 77)	1
2.	Pembelian pemasok lokal	"Sebanyak 34% kontraktor berasal dari Kalimantan, dengan nilai kontrak pekerjaan mencapai 29% dari keseluruhan nilai pengadaan barang dan jasa." (SR hal.32)	1
3.	Tenaga kerja lokal	" ITM juga mendukung penyerapan tenaga kerja lokal dengan memberdayakan 1.794 pekerja lokal (point of hire Kalimantan), atau 73% dari total pekerja ITM" (SR hal.126)	1
4.	Jam/biaya pelatihan	" DCOE telah merealisasikan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sebanyak 18 program dengan total 118 jam pembelajaran, dan 337 partisipasi aktif." (SR hal.39)	1
5.	Program kesehatan dan kesejahteraan untuk karyawan	"Pelaksanaan Health Talk untuk menyediakan informasi terkait kesehatan dan keselamatan kerja yang diadakan secara rutin sesuai kebutuhan. Selama kondisi pandemi COVID-19, materi yang disampaikan juga mencakup informasi protokol kesehatan; Senam pagi yang dilakukan secara virtual maupun offline dengan mengikuti protokol kesehatan yang ketat menyesuaikan dengan kondisi pandemi COVID-19; Promosi kesehatan berupa health info melalui email dan media informasi lainnya; Sosialisasi pemberantasan HIV/AIDS melalui email dan media informasi lainnya; Kegiatan vaksinasi/vaksin gotong royong (VGR) yang dilakukan kepada seluruh karyawan dan keluarga karyawan telah mencapai lebih dari 90%" (SR hal.117)	1
6.	Perempuan menempati posisi manajerial	"Per 31 Desember 2021, Dewan Komisaris berjumlah 7 orang, terdiri dari 6 orang atau 85,71% laki-laki dan seorang atau 12,29% perempuan" (SR hal.58)	1
7.	Data kecelakaan kerja	"Jumlah Kecelakaan Kerja 1" "Number of hours worked Total 3,023,065 Hours" "Lost Time Injury Frequency Rates (LTIFR) Total 0.33" (SR hal.119)	1
8.	Anti korupsi dan whistleblowing	"ITM telah memiliki kebijakan dan pedoman mengenai antisuap dan antikorupsi. Kebijakan ini tercantum pada Aturan Perilaku, yang dapat dilihat pada <a href="http://www.itmg.co.id">www.itmg.co.id</a> yang berlaku bagi seluruh pemangku kepentingan" (SR hal.70)	1
9.	Teknologi digital/otomatisasi	"Banyak inisiatif telah kami jalankan, di antaranya telah beroperasinya solar PV powerplant sebesar 3 MW untuk operasional di Bontang" "Oleh karenanya, Transformasi Digital akan mendukung aspek LST untuk memahami dengan tepat bagaimana bisnis perusahaan akan berdampak pada dunia dan memenuhi kebutuhan masyarakat" (SR hal.17) "SIGAP (Sustainable Information Governance Apps) merupakan platform yang digunakan ITM untuk mengintegrasikan data energi dan emisi GRK sebagai sumber data terpadu" (SR hal.35)	1

**Lampiran 5 Sampel Skoring Green Accounting Index  
PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk**

No.	Indikator	Tahun				Catatan Halaman Laporan
		2021	2022	2023	2024	
1.	Penerapan sistem manajemen lingkungan	3	3	3	3	SR hal. 80 (2021), SR hal. 76 (2022), SR hal. 40 (2023), SR hal. 140 (2024)
2.	Upaya efisiensi energi	4	3	3	3	SR hal. 81 (2021), SR hal. 78 (2022), SR hal. 41 (2023), SR hal. 143 (2024)
3.	Upaya penurunan emisi	4	3	3	3	SR hal. 81 (2021), SR hal. 78 (2022), SR hal. 41 (2023), SR hal. 143 (2024)
4.	Perlindungan keanekaragaman hayati	4	4	4	4	SR hal. 88 (2021), SR hal. 87 (2022), SR hal. 51 (2023), SR hal. 153 (2024)
5.	Program pengembangan masyarakat	4	3	4	3	SR hal. 132 (2021), SR hal. 132 (2022), SR hal. 89 (2023), SR hal. 116 (2024)
6.	Dampak negatif dari aktivitas bisnis	3	3	3	4	SR hal. 43, 64 (2021), SR hal. 61 (2022), SR hal. 41 (2023), SR hal. 120 (2024)
7.	Pengendalian pencemaran air	4	3	4	4	SR hal. 104 (2021), SR hal. 102 (2022), SR hal. 64 (2023), SR hal. 162 (2024)
8.	Pengendalian pencemaran udara	3	3	3	3	SR hal. 86 (2021), SR hal. 86 (2022), SR hal. 50 (2023), SR hal. 151 (2024)
9.	Pengelolaan limbah B3 dan Non B3	4	4	3	4	SR hal. 100 (2021), SR hal. 97 (2022), SR hal. 59 (2023), SR hal. 168 (2024)
10.	Pengolahan lahan pasca tambang	4	4	4	4	SR hal. 88 (2021), SR hal. 97 (2022), SR hal. 51 (2023), SR hal. 153 (2024)
<b>Total</b>		37	33	34	35	
<b>Index</b>		93%	83%	85%	88%	

**Lampiran 6 Data Mentah GAI, SDI, dan ROA**

No.	Perusahaan	Tahun	SDI	GAI	ROA
1.	Adaro Energy Indonesia Tbk.	2021	78	63	14
		2022	78	83	26
		2023	78	73	18
		2024	78	65	23
2.	Abm Investama Tbk.	2021	89	75	18
		2022	89	75	17
		2023	89	68	15
		2024	100	88	7
3.	Alamtri Minerals Indonesia Tbk.	2021	56	25	16
		2022	56	70	26
		2023	67	70	26
		2024	89	78	21
4.	Aneka Tambang Tbk.	2021	100	80	6
		2022	100	83	11
		2023	100	88	7
		2024	100	88	9
5.	Archi Indonesia Tbk.	2021	67	68	11
		2022	78	68	2
		2023	89	65	2
		2024	89	65	1
6.	Baramulti Suksessarana Tbk.	2021	78	80	47
		2022	78	75	59
		2023	78	73	40
		2024	89	80	34
7.	Bayan Resources Tbk.	2021	44	68	52
		2022	56	65	58
		2023	56	65	37
		2024	56	75	27
8.	Bukit Asam Tbk.	2021	78	75	22
		2022	78	78	28
		2023	89	78	16
		2024	89	75	12
9.	Bumi Resources Tbk.	2021	78	70	5
		2022	78	85	12
		2023	89	93	1
		2024	89	85	2
10.	Cita Mineral Investindo Tbk.	2021	67	65	13
		2022	89	90	14
		2023	56	75	12
		2024	89	63	31
11.	Energi Mega Persada Tbk.	2021	56	70	4
		2022	67	70	6
		2023	56	65	5
		2024	78	70	5
12.	Golden Eagle Energy Tbk.	2021	100	65	24
		2022	78	83	34
		2023	89	85	25
		2024	100	90	28

*Di sambung ke halaman berikutnya*

**Lampiran 6 Sambungan**

<b>No.</b>	<b>Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>SDI</b>	<b>GAI</b>	<b>ROA</b>
13.	Golden Energy Mines Tbk.	2021	89	63	43
		2022	89	83	62
		2023	100	78	40
		2024	100	85	39
14.	Harum Energy Tbk.	2021	78	78	11
		2022	89	78	30
		2023	89	78	12
		2024	100	83	3
15.	Indika Energy Tbk.	2021	89	93	2
		2022	100	93	14
		2023	89	90	5
		2024	89	90	1
16.	Indo Tambangraya Megah Tbk.	2021	100	93	29
		2022	100	83	45
		2023	100	85	23
		2024	100	88	16
17.	Medco Energi Internasional Tbk.	2021	67	85	1
		2022	78	93	8
		2023	78	90	5
		2024	78	90	5
18.	Merdeka Copper Gold Tbk.	2021	89	80	3
		2022	89	80	2
		2023	89	93	0
		2024	89	90	0
19.	Mitra Investindo Tbk.	2021	44	45	6
		2022	67	55	3
		2023	89	50	10
		2024	78	53	2
20.	Samindo Resources Tbk.	2021	67	55	16
		2022	56	55	8
		2023	67	60	8
		2024	100	55	7
21.	Sumber Energy Andalan Tbk.	2021	22	18	7
		2022	33	30	14
		2023	44	63	1
		2024	56	60	1
22.	TBS Energi Utama Tbk.	2021	56	80	8
		2022	67	83	10
		2023	89	93	2
		2024	78	80	5

## Lampiran 7 Hasil Olah Data SPSS

### Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GAI	88	18.00	93.00	74.1591	14.89649
ROA	88	.00	62.00	16.3182	15.09628
SDI	88	22.00	100.00	79.1932	17.26325
Valid N (listwise)	88				

### Uji Normalitas (*Shapiro-Wilk*)

#### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.075	88	.200*	.985	88	.379

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

### Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	GAI_c	.786	1.272
	ROA_c	.981	1.020
	GAI_ROA_c	.776	1.289

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.648 <sup>a</sup>	.420	.399	13.37901

a. Predictors: (Constant), ROA\_ROA\_c, ROA\_c, GAI\_c

b. Dependent Variable: SDI

### Uji Autokorelasi

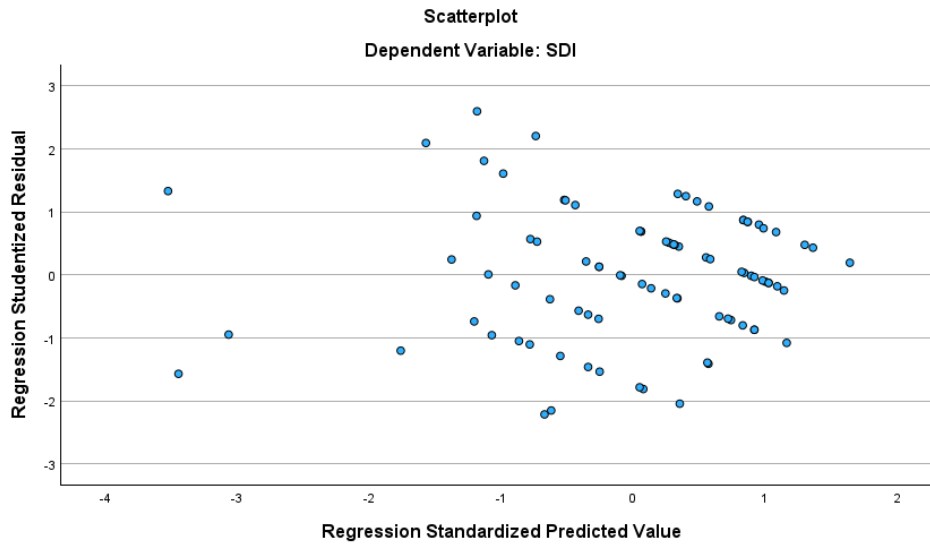
#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.648 <sup>a</sup>	.420	.399	13.37901	1.544

a. Predictors: (Constant), ROA\_GAI\_c, ROA\_c, GAI\_c

b. Dependent Variable: SDI

### Scatterplot Uji Heteroskedastisitas



**Tabel Koefisien Regresi Akhir (dengan VIF)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	79.151	1.427		55.483	<,001		
	GAI_c	.805	.109	.695	7.414	<,001	.786	1.272
	ROA_c	.010	.096	.008	.101	.920	.981	1.020
	ROA_GAI_c	.013	.010	.123	1.307	.195	.776	1.289

a. Dependent Variable: SDI

**Uji Kelayakan Model (Uji F)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10891.883	3	3630.628	20.283	<,001 <sup>b</sup>
	Residual	15035.833	84	178.998		
	Total	25927.716	87			

a. Dependent Variable: SDI

b. Predictors: (Constant), ROA\_ROA\_c, ROA\_c, GAI\_c